

**TINJAUAN KURATORIAL SINDHUNATA  
PADA PAMERAN SLENCO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



**Disusun Oleh :**

**Meria Eka Nurlaeli**

**NIM. 10206244016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Kuratorial Sindhunata pada Pameran Slenco* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Agustus 2014

Pembimbing I,

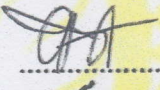
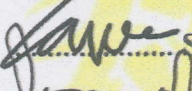
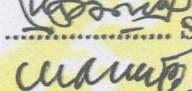

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Djoko Maruto'.

Drs. Djoko Maruto, M. Sn.  
NIP. 19520607 198403 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Kuratorial Sindhunata pada Pameran Slenco* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin 18 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

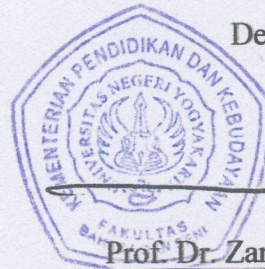
### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Dwi Retno SA., M.Sn.	Ketua Penguji		..... September 2014
Eni Puji Astuti, M.Sn.	Sekretaris Penguji		..... September 2014
Drs. Sigit Wahyu N., M.Si.	Penguji Utama		..... September 2014
Drs. Djoko Maruto, M. Sn.	Penguji Pendamping		..... September 2014

Yogyakarta, September 2014

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Meria Eka Nurlaeli**  
NIM : 10206244016  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Agustus 2014

Penulis



Meria Eka Nurlaeli

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ٥٣

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS Al-Baqarah : 153)

Ketika kau jatuh pada titik terendah dalam hidupmu, bersyukurlah karena kau tidak akan jatuh lebih dalam lagi, tapi kau akan merangkak naik dan kemudian berlari mengejar ketertinggalanmu

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmaanirrohim...*

“Dengan penuh rasa syukur dan sujudku pada ALLAH SWT”

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

Ayahanda Sumari dan Ibunda Karsinah tercinta yang membesarkan dan mendidiku dengan penuh kesabaran, ke-ikhlasan serta kasih sayang berlimpah. Doa yang selalu kalian lantunkan dalam dzikir, bagiku tak kan tergantikan dengan apapun. Terima kasih telah menemaniku dalam suka maupun duka.

Adik-adikku tersayang (Bangun, Hari, Eti, Uci, Ozi, Isa) Terima kasih telah menjadi adik-adik terbaik yang selalu mendoakan dan mendukung kakakmu ini.

Sahabat-sahabatku terkasih (Ibet, Ridha, Endah, Syarif, Mas Andy, tim KKN Dega, segenap keluarga kost Kamboja, dan semua teman-teman Pendidikan Seni Rupa) Terima kasih atas segala doa, dukungan, semangat, dan pengorbanan kalian selama ini.

Keluarga Besar Kolese St. Ignatius Yogyakarta  
Terima kasih atas bantuan dan dukungan Romo sindhunata.

Untuk Almamater UNY-ku yang tak terlupakan

*Jazakumulakhiran katsiro...*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tinjauan Kuratorial Sindhunata pada Pameran Slenco” dengan baik.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini telah mendapat bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankan penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Drs. R. Kuncoro Wulan Dewojati, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
5. Drs. Darumoyo Dewojati, selaku pembimbing akademik.
6. Drs. Djoko Maruto, M. Sn., selaku pembimbing tugas akhir skripsi ini.
7. G. Sindhunata SJ., selaku narasumber utama.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penyusun berharap Tugas Akhir Skripsi “Tinjauan Kuratorial Sindhunata pada Pameran Slenco” ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2014  
Penyusun,

Meria Eka Nurlaeli

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR SKEMA.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Masalah .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pustaka .....	6
1. Manajemen Pameran .....	6
2. Kuratorial .....	8
3. Seni Lukis Kontemporer .....	13
4. Pengalaman Estetik dan Kritik Seni.....	14
5. Katalog Pameran Seni Rupa dan Wacana Katalog .....	19
B. Penelitian yang Relevan .....	21



BAB III METODE PENELITIAN .....	23
A. Pendekatan Penelitian .....	23
B. Data Penelitian .....	24
C. Sumber Data Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data .....	26
E. Instrumen Penelitian .....	27
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 31
A. Latar Belakang dan Proses Kurasi yang Dilakukan oleh G. Sindhunata SJ .....	 31
B. Hasil Penelitian .....	33
1. Lay Out Karya .....	33
2. Hubungan antara Lukisan dengan Tema Pameran .....	35
3. Analisis Lukisan Berdasar Wacana.....	36
C. Pembahasan .....	66
1. Kuratorial Sindhunata Ditinjau dari Praktik Wacana.....	66
2. Peran Karya Seni Lukis.....	72
 BAB V PENUTUP.....	 75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	76
 DAFTAR PUSTAKA .....	 77
 LAMPIRAN .....	 79

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Diagram Siklus Konteks dalam Proses Kurasi Menurut Hans Jorg Furst .....	13
Tabel 2 : hubungan Lukisan dengan Tema Pameran .....	36

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Lay Out Wacana .....	34
Gambar 2 : Lay Out Karya dalam Katalog .....	35
Gambar 3 : Lukisan Karya AS Kurnia Berjudul Indongaret Menggunakan Media Tinta di atas Kanvas 200x100 cm, Produksi Tahun 2012 .....	37
Gambar 4 : Lukisan karya Bambang AW Berjudul Kekecilan Bang, Menggunakan Media Cat Air di atas Kanvas 70x90 cm, Produksi 2012 .....	40
Gambar 5 : Lukisan karya Najib Amrullah Berjudul Iklan Khusus Koruptor, mori Cap Rat (tikus) Berot buat Rotpurok, Menggunakan Media Akrilik di atas Kanvas 140x140 cm, Produksi Tahun 2012 .....	43
Gambar 6 : Lukisan Karya Komunitas Seni Rupa Cibubur Berjudul Wajah Wakil Rakyat Menggunakan Mix Media 200x180 cm, Produksi Tahun 2012 .....	47
Gambar 7 : Lukisan Karya Bambang Pramudiyanto Berjudul <i>No Signal</i> Menggunakan Mixed Media 150x200 cm, Produksi 2012 .....	50
Gambar 8 : Lukisan Karya Susilo Budi Purwanto Berjudul Nyaris tak Terdengar Menggunakan Media Cat Minyak di atas Kanvas, Produksi Tahun 2012 .....	53
Gambar 9 : Lukisan Karya I Putu Edy Asmara Putra Berjudul Teater dalam Negeri, Menggunakan Menggunakan Media Akrilik di atas Kanvas 150x200 cm, Produksi Tahun 2012 .....	55
Gambar 10 : Lukisan Karya Bunga Jeruk Berjudul <i>Postcard From Indonesia</i> Menggunakan Media Cat Minyak di atas Kanvas 100x150 cm, Produksi Tahun 2012 .....	58
Gambar 11 : Lukisan Karya F. Sigit Santoso Berjudul Hormat Bendera #2 menggunakan Media Cat Minyak di atas Kanvas 150x195 cm, Produksi Tahun 2012 .....	60

Gambar 12 : Lukisan Karya Hadi Soesanto Berjudul  
Gusdurian, Menggunakan Media Akrilik  
di atas Kanvas 120x180 cm, Produksi Tahun 2012..... 63

## DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1 : Pola Pewacanaan Kuratorial dari Lukisan Bertema Korupsi.....	67
Skema 2 : Pola Pewacanaan Kuratorial dari Lukisan Bertema Koruptor.....	67
Skema 3 : Pola Pewacaan Kuratorial dari Lukisan Bertema Koruptor.....	68
Skema 4 : Pola Pewacanaan Kuratorial dari Lukisan Bertema Wakil Rakyat .....	68
Skema 5 : Pola Pewacanaan Kuratorial dari Lukisan Bertema Wakil Rakyat .....	69
Skema 6 : Pola Pewacanaan Kuratorial dari Lukisan Bertema Wakil Rakyat .....	69
Skema 7 : Pola Pewacanaan Kuratorial dari Lukisan Bertema Karakter Masyarakat.....	70
Skema 8 : Pola Pewacanaan Kuratorial dari Lukisan Bertema Alam.....	70
Skema 9 : Pola Pewacanaan kuratorial dari Lukisan Bertema Nasionalisme.....	71
Skema 10 : Pola Pewacanaan Kuratorial dari Lukisan Bertema Tokoh Masyarakat .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Surat Ijin Penelitian.....	79
Lampiran II Daftar Pertanyaan dalam Wawancara.....	85
Lampiran III Data Dokumentasi Wacana dan Layout Katalog.....	97

## **TINJAUAN KURATORIAL SINDHUNATA PADA PAMERAN SLENCO**

**Oleh**  
**Meria Eka Nurlaeli**  
**NIM. 10206244016**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kurasi dan isi dari kuratorial yang dilakukan oleh G. Sindhunata SJ pada pameran “Slenco”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Subjek penelitian ini adalah Romo Sindhunata selaku penulis kuratorial pameran. Teknik pengambilan data penelitian dilakukan dengan melakukan observasi terhadap isi wacana yang dituliskan dalam katalog pameran dan selanjutnya melakukan wawancara lebih mendalam dengan Romo Sindhunata pada 15 Januari dan 24 Juni 2014 terkait proses kurasi yang dilakukannya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data guna memperoleh hasil penelitian yang akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses kurasi yang dilakukan Romo Sindhunata bersama dengan anggota Dewan Kurator Bentara Budaya lainnya pada pameran “Slenco” terlepas dari segi estetika murni, dimana seni disini banyak berbicara mengenai realitas sosial. Kuratorial Romo Sindhunata dilakukan pada karya seni yang mampu bercerita atau menuangkan suatu ide yang khas. Romo Sindhunata tertarik pada karya-karya seni yang kreatif, dengan estetika yang sederhana tetapi juga sangat modern dan tidak tertarik dengan aliran seni yang abstrak, karena tidak dapat ditangkap secara simbolik sehingga tidak bisa diwacanakan. 2) Karya seni lukis yang turut serta dalam pameran “Slenco” yang dikuratori Romo Sindhunata mengandung bahasa visual. Melihat 10 wacana karya yang dituliskan Romo Sindhunata dalam katalog menunjukkan bahwa karya-karya tersebut memuat opini mengenai fenomena yang terjadi dalam politik-pemerintahan Indonesia dan fenomena kehidupan masyarakat serta alam Indonesia antara tahun 1999 hingga tahun 2012. Dimana opini publik disampaikan secara jenaka, menghibur, informatif, komunikatif, situasional dengan pengungkapan yang hangat dan sarat dengan kritikan. Kritik-kritik sosial yang ditampilkan juga menunjukkan bahwa Romo Sindhunata memiliki minat terhadap karya seni kontemporer.

Kata kunci : pameran, kuratorial

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat berlangsungnya Festival Kesenian Yogyakarta, seorang perupa yang bergelar S. Sn. (sarjana seni) menuliskan komentar dalam lembaran buku kesan dan pesan pameran seni rupa yang pada bagian akhir dari komentarnya berupa "... kalau boleh saya usul tidak usah pake kuratorial."

Hal tersebut seperti menghadirkan pandangan yang kontradiktif yang belum disadarinya. Sebagai seorang yang setidaknya pernah mengenyam bangku pendidikan dengan spesifikasi seni rupa, seharusnya sedikit tahu pemahaman tentang hal yang satu ini, kuratorial dan peranannya dalam sebuah pameran.

Pameran merupakan salah satu wadah yang menampung karya-karya perupa untuk lebih dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan mendapat sambutan yang layak. Selain perupa dan karyanya, salah satu pihak yang juga memiliki andil dalam sebuah pameran adalah kurator. Secara umum kurator berperan dalam menentukan karya mana saja yang akan dihadirkan dalam sebuah pameran. Bidang kerja dan otoritas kurator dalam ruang lingkup sebuah pameran layaknya orang yang serba bisa dan mengenal berbagai macam pengetahuan teoritis-praktis, seperti penelitian, pemilihan, pengumpulan karya, penataan ruang, hingga administrasi karya seni dan material. Seorang kurator bekerja dengan pertimbangan etika kuratorial dan etika profesionalitasnya. Walaupun tidak dipungkiri dalam perkembangannya seorang kurator bekerja sebagai pembangun



citra. Dari detail hasil-hasil penyusunan kurasi pameran yang dibawanya menentukan tingkat profesionalitas sang kurator dikalangan kurator lainnya.

Kurator harus mampu menciptakan wacana yang tak terbatas yang menyebabkan terjadinya hubungan seni rupa dan seni lainnya, bahkan hingga hubungan diluar wilayah seni. Kurator juga memiliki posisi sebagai penonton karya seni rupa dari sebuah galeri pameran. Kurator mempertimbangkan efek sosial yang ditimbulkan dari penyajian karya-karya dalam pameran. Kurator harus meneliti, menggali dan merekonstruksi fenomena-fenomena yang ada. Proses kerja kuratorial sendiri menurut Aldrin Emor Mingkit juga mempertimbangkan beberapa pendekatan, seperti pendekatan tematik, pendekatan eksplorasi individu, pendekatan konsep ide yang progresif, dan pendekatan komparatif. Maka dari itu, seseorang yang bekerja dalam bidang ini sebaiknya memiliki latar belakang yang mumpuni, seperti memiliki kemampuan dibidang desain, arkeologi, sejarah, ilmu kimia, fisika, bahkan ilmu lingkungan seiring dengan perkembangan yang ada.

Pertimbangan dari pendekatan-pendekatan yang dipakai dalam proses kurasi mendorong peneliti untuk melakukan penelusuran lebih lanjut tentang kinerja kuratorial sekarang ini. Perkembangan nilai-nilai estetis karya-karya perupa, juga perkembangan pola pikir masyarakat, mampukah mempengaruhi wacana dan pola pikir estetis kurator untuk dapat terus menyajikan dan memasyarakatkan karya-karya lewat pameran? Seorang kurator pada dasarnya juga memiliki pikiran-pikirannya sendiri untuk dapat menilai karya dari segi estetis yang dimilikinya. Ideologi kuratorial yang bagaimanakah yang kurator terapkan dalam pewacanaan lukisan yang tuliskan dalam katalog?

Salah satu kurator yang berpengalaman hingga sekarang adalah Romo G. Sindhunata SJ, salah satu kurator dari Bentara Budaya Yogyakarta. Seorang kurator yang sekiranya dapat membagi ilmunya dan memberikan acuan kepada kita - kepada calon-calon perupa yang sekiranya ingin karyanya bisa dipilih dan mampu bersaing memperebutkan sedikit ruang di galeri pameran Bentara Budaya Yogyakarta. Melalui wawancara mendalam dengan Romo Sindhunata, serta melakukan analisis lebih jauh terkait wacana yang dituliskan Romo Sindhunata dalam katalog pameran “Slenco” setidaknya akan memberikan sedikit kajian terkait permasalahan kuratorial yang sekiranya dapat membantu perkembangan ilmu seni yang lebih luas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ideologi berpikir yang dimiliki kurator berbeda dengan seniman serta publik dalam menilai karya.
2. Kerja kurator mencakup banyak hal dalam proses kurasi.
3. Proses kuratorial yang mempertimbangkan banyak segi pendekatan.
4. Etika profesional kuratorial mempengaruhi tanggung jawab kerja kurator dalam penyajian pameran.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas maka penelitian akan dibatasi sebagai berikut:

1. Berjalannya proses kuratorial yang dilakukan Romo Sindhunata
2. Pokok masalah yang diangkat hanya berada pada kisaran isi kuratorial Romo Sindhunata terhadap karya seni lukis pada pameran “Slenco”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kerja kurasi yang dilakukan oleh Romo Sindhunata?
2. Apa isi kuratorial yang diwacanakan oleh Romo Sindhunata dalam pameran *Slenco*?

### **E. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui proses kerja kuratorial yang dilakukan oleh Romo G. Sindhunata SJ dengan segala macam hal yang berkaitan dengan pemilahan karya untuk pameran.
2. Mengetahui isi kuratorial Romo Sindhunata untuk dapat menentukan karya mana yang layak untuk diwacanakan dan disajikan dalam sebuah pameran.

## **F. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk kajian pendidikan keseni-rupa tentang manajemen seni.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis bagi mahasiswa seni rupa khususnya dan masyarakat pada umumnya, selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi kajian mengenai perkembangan proses kuratorial sebuah pameran untuk lebih membantu para perupa untuk dapat mengangkat karyanya ketengah-tengah masyarakat melalui media pameran. Bahkan jika pameran tersebut bersifat nasional ataupun internasional yang pada hakekatnya melalui proses seleksi dari kurator untuk memilah karya-karya mana saja dan siapa sajakah perupa yang sekiranya patut untuk dapat disajikan kepada publik.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Manajemen Pameran**

Aksi merencanakan, menata, merancang, mengatur, merekayasa, menyusun berbagai unsur yang ada dalam kegiatan keseni-rupa adalah seperangkat tindakan atau sistem representasi untuk mengupayakan, mewujudkan dan menggagas pameran yang berfungsi untuk mendekatkan penonton memasuki wilayah kreatif perupa atau karya dengan pertimbangan praktis, ekonomis, estetis, dan ergonomis merupakan pengertian pameran menurut John Miller yang ia sebut juga pameran sebagai sebuah ritual (dalam Mike Susanto. 2004:9).

Bruce W. Ferguson sendiri menyebut pameran sebagai sebuah medium, menjadi agen komunikasi yang membicarakan subjek dalam cerita tentang seni. Ferguson juga menyebutkan bahwa pameran merupakan sebuah sistem strategis representatif (Mikke Susanto. 2004:10).

Penataan pameran sendiri bertujuan untuk mengkondisikan materi karya yang dipamerkan dan memfasilitasi pengamat sehingga terjadi proses pengamatan. Selain itu, pameran merupakan wadah pertanggung-jawaban bagi perupa maupun kurator untuk menunjukkan kerja kreatifnya. Sebagai ajang pembuktian diri atas eksistensinya sebagai makhluk yang berbudaya dan menghargai karya seni.

Pameran bukan hanya mengelola unsur-unsur, objek atau karya yang dipamerkan dalam ruang pameran saja, tetapi juga segala unsur yang berada di luar ruang pameran, seperti perupa, kurator, dan penontonnya.

Dalam perkembangannya, pameran tidak hanya sebagai wadah bagi perupa untuk tetap eksis dan menjual karyanya melalui pameran. Sekarang ini, pameran juga dijadikan ajang berpolitik.

Menurut Hans Jorg Furst dalam bukunya Susan M. Pearce (1989:99), pameran memiliki dua tipe utama dilihat dari gaya suatu pameran, yaitu: (1) gaya dengan pendekatan estetik, bercirikan lebih berkonsentrasi pada pandangan bahwa objek memiliki nilai intrinsik yang dengan sendirinya berbicara untuk dirinya sendiri dan penekanan diberikan kepada hak dari objek untuk berdiri sendiri; (2) gaya dengan pendekatan rekonstruktif, memiliki ciri yang menghadirkan objek sebagai sesuatu yang memiliki arti secara etnografi dan berusaha untuk menginformasikan budaya latarnya.

Aldrin Emor Mingkit dalam tulisannya (2001:38) membagi pameran kedalam beberapa jenis, yakni:

- a. *Tunggal/solo*. Pameran ini menyetengahkan perupanya, dan biasanya tampil dengan sudut pandang-sudut pandang tertentu, seperti proses kreatifnya, perkembangan dari waktu ke-waktu, dll.
- b. *Kilas-balik/retrospektif*. Merupakan pameran yang memakai pendekatan waktu atau sejarah sebagai kerangka atau format artikulasinya.
- c. *Kelompok/group*. Adalah pameran yang menyetengahkan suatu kelompok perupa yang biasanya tergabung karena alasan-alasan tertentu (kesamaan gaya, kesamaan pandangan, satu angkatan, dll).
- d. Berdasarkan tema tertentu/*themed*. Pameran yang diselenggarakan mengacu pada tema-tema tertentu atau dalam suatu lingkup isu yang telah ditentukan.
- e. *Negara atau kelompok negara/national group*. Pameran yang diprakasai oleh suatu negara atau kelompok negara tertentu yang

biasanya memiliki batasan-batasan tertentu yang telah ditetapkan bersama. Biasanya pameran ini tidak terelakkan dari kebijakan politik atau kepentingan-kepentingan pemerintahan dalam berbagai bentuk dan sifatnya.

- f. Penelitian/survei. Diselenggarakannya pameran ini adalah untuk mempresentasikan hasil penelitian/survey dalam bidang-bidang tertentu.

## 2. Kuratorial

Kata kurator berasal berasal dari bahasa Inggris “*curation*”, dari kata ini berkembang *curate*, *curator* dan *curatorial* yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi kurasi, kurator, dan kuratorial.

Dalam *Webster New 20th Century Dictionary*, *curation* berasal dari bahasa Latin ‘*cura*’, ‘*curatum*’ yang berarti menjaga, merawat, atau seseorang yang menjaga/memelihara, memperhatikan dan mengawasi segala sesuatu seperti perpustakaan umum, museum, koleksi seni rupa dan sejenisnya.

Posisi kurator biasanya menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Biasanya berupa pendidikan konservasi sejarah, fisika, ilmu kimia, ilmu lingkungan, seni, desain, dan geologi. Selain itu, seorang kurator juga perlu memiliki keahlian dibidang manajemen dan administrasi.

Dahulu, kurator diartikan sebagai orang yang menangani pekerjaan yang berhubungan dengan memelihara, memperhatikan, menjaga, membenahi suatu artefak atau objek. Namun sekarang ini, sesuai dengan perkembangannya kurator umumnya bekerja untuk menerangkan, membuat katalogisasi, menganalisis, memamerkan, dan memelihara objek atau dokumentasi penting yang bermanfaat bagi penelitian dan publik. Dan dalam mendisplay objek kedalam sebuah

pameran, kurator haruslah mengkonfirmasi kepada perupa walaupun ia telah memiliki keterampilan mengorganisasi objek pameran yang mumpuni.

Janet Wolff (dalam Susan Pearce. 1989:74) menuturkan bahwa:

sebagai seorang yang melingkupi kajian museum, kurator seperti pemilik galeri, penerbit, distributor, kritikus, dan lain-lain dalam menentukan karya mana yang akan hadir dan dengan cara bagaimana menghadirkannya kepada publik. Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi kerja kurasi dalam penyajian pameran yang mengajak publik memasuki makna wacana yang dihadirkan.

Sementara Yustiono (dalam Mikke Susanto. 2004:73) mengemukakan tugas kurator sebagai berikut:

secara umum tugas kurator merupakan sejenis keahlian yang terkait dengan museum dan perpustakaan yang meliputi pemeliharaan, konservasi, klasifikasi, seleksi dan penyajian artefak. Sehingga, seorang kurator memiliki keterampilan yang lebih spesifik dengan bakat keilmuan seperti seni, estetika, ilmu bahan, kimia dan kritik seni. Ilmu tersebut berkaitan erat dengan latar belakang profesinya sebagai seorang kurator.

Mikke Susanto (2004:7) sendiri menyimpulkan bahwa:

kurator merupakan pembangun dialog yang menyenyawakan berbagai faktor dalam pameran. Kuratorial sendiri bekerja dengan segala pertimbangan “ruang”, dalam artian menyatukan karya-seniman dengan pasar-media-publik dalam suatu wacana-suasana-tempat pameran.

Cara kurasi yang ada sekarang ini ialah mencoba yang ada sebagai karya yang tidak terikat pada nilai-nilai kebakuan, tetapi lebih memungkinkan untuk dibaca dan direpresentasikan dalam nilai kekinian. Hingga akhirnya sang kurator mampu membawa publik untuk tidak hanya membaca, namun juga membuat mereka untuk ikut serta merefleksikan karya-karya yang ada dengan konsep dan keadaan yang sekarang. Secara berkelanjutan hal ini menghasilkan anggapan telah terjadinya pergeseran yang mengarahkan kurator melakukan perubahan peran dari penjaga meta-narasi sejarah seni menjadi seorang pilot pascamodern. Walaupun



pada hakikatnya seorang kurator bukanlah filsuf maupun sejarawan yang menjadi penentu perkembangan paradigma linier seni rupa.

Pergeseran dan dinamika peran kurator semakin menciptakan wacana dan jangkauan kerja kurator yang tak terbatas, dan kurasi menjadi sesuatu yang krusial hingga melahirkan pemikiran kurator sebagai jalan pikiran yang mewakili pameran yang disajikan.

Kerja kurator tak ubahnya sebuah peran yang selalu bergelut dengan aneka warna pembicaraan atau wacana/kritik, sejarah, politik, medium dan ilmu bahan, objek dan artefak, lembaga sponsor, dan beberapa faktor lainnya yang sekiranya saling berhubungan. Kurator juga dapat mengeksplorasi pikiran-pikirannya lewat kerja kurasinya dengan membayangkan pameran sebagai wadah dan memberikan publik sebuah ruang dan sajian imajinatif.

Disebutkan (dalam Mikke Susanto, 2004:109) bila seorang kurator dalam menjalankan tugas dan profesinya haruslah memiliki kualitas personal yang mumpuni, yaitu:

- a) Dapat membuat penilaian yang baik
- b) Akurat, metodik, dan memiliki mata yang tajam dalam melihat detail
- c) Melakukan penelitian dan gigih mengejar informasi
- d) Dapat memotivasi diri sendiri
- e) Dapat menerima kritik
- f) Dapat memvisualisasikan pameran sesuai desain
- g) Berpikir kreatif
- h) Dapat bekerja dalam tim
- i) Dewasa dalam melakukan kerjasama yang menarik dengan masyarakat.

Selain itu, kurator memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan etika profesional kurator, (menurut Christine Clark:1999) diantaranya:

- a) Pendekatan yang adil terhadap setiap seniman

- b) Korespondensi dan persetujuan finansial sejak awal
- c) Menjaga kepercayaan yang diberikan oleh seniman dan loyal
- d) Menghindari konflik kepentingan
- e) Waspada terhadap isu kepentingan
- f) Waspada terhadap jaringan gosip

Setelah mengetahui etika kuratorial tersebut, dalam melakukan kerja kurasi yang mantap, profesional dan menyeluruh, seorang kurator juga memerlukan sarana pendukung lainnya, seperti teks-teks dan kajian-kajian yang berhubungan dengan objek-objek yang hendak dikurasi. Hal tersebut diperlukan sebagai bentuk pertanggung-jawaban profesinya yang pada hakikatnya seorang kurator profesional memiliki kemampuan dan keterampilan melacak dan menganalisis, serta menjewantahkan berbagai temuan dan analisisnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Selain beberapa hal yang disebutkan sebelumnya, dalam bekerja, kurator banyak berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat guna memperoleh informasi yang diperlukan. Karena pada dasarnya setiap karya seni memiliki catatan atau identitas lengkap. Pencatatan identitas merupakan salah satu tujuan kerja/profesi kurator. Identitas karya tersebut diantaranya: nama perupa, judul karya, ukuran, media/teknik, tahun, kepemilikan, dan data-data lainnya.

Selanjutnya, Mikke Susanto (2004:112) menyebutkan secara umum tipikal dan kewajiban kerja kurator, antara lain:

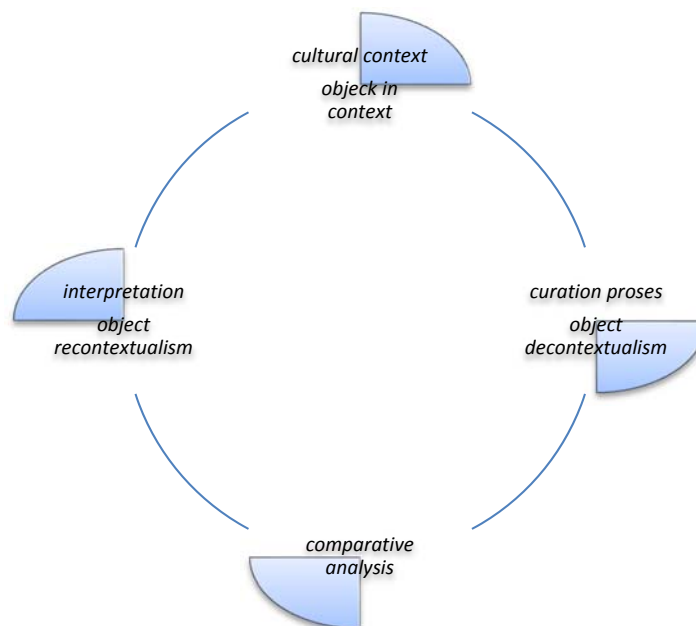
- a) Katalogisasi dan pemeliharaan koleksi
- b) Penelitian koleksi dan penulisan informasi pameran pada katalog
- c) Memutuskan tambahan item koleksi maupun yang akan dipamerkan
- d) Mengorganisasi, mempresentasi, dan berbicara tentang karya yang dipamerkan
- e) Mengawasi kerja staf dan *volunteer*

- f) Mengkhususkan diri dalam wacana, dapat merespon dan pandai menginterpretasi dalam satu arena kajian sebagai batas pemikiran dalam pameran

Perlu diketahui pula, dalam proses kurasi juga memiliki siklus kerja yang melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut seperti (Mikke Susanto, 2004:115):

- a) Konteks budaya, yaitu suatu objek dengan latar belakangnya (sebelum dikurasi)
- b) Proses kurasi, ialah suatu keadaan dimana objek mengalami dekontekstualisasi
- c) Analisis perbandingan
- d) Penafsiran atau interpretasi, dimana objek dikontekstualisasikan kembali dalam kaitannya dengan maksud dan tujuan kuratorial.

Dan dalam proses kurasi, keempat komponen tersebut saling mendukung satu-sama lain dan tentunya tidak dapat dipisahkan satu-sama lain atau dapat dikatakan pula untuk tidak mengurangi satu komponenpun didalamnya. Berikut diagram siklus yang menurut Hans Jorg Furst dapat dimulai kapan saja dikarenakan saling berinteraksi.



Tabel 1. Diagram siklus konteks dalam proses kurasi menurut Hans Jorg Furst

### 3. Seni Lukis Kontemporer

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa murni. Seni lukis merupakan karya seni rupa yang berwujud dua dimensi yang dalam penciptaannya mengolah unsur titik, garis, bidang, tekstur, warna, gelap-terang, dan lain-lain melalui pertimbangan estetis.

Karya seni lukis sering disebut dengan lukisan, umumnya dibuat di atas kanvas berpigura dengan bahan perwarna berupa cat minyak, akrilik, atau bahan lainnya. Objek dan gaya lukisan sangatlah beragam. Karya seni lukis bergaya naturalis dibuat persis seperti objek aslinya, seperti pemandangan alam, figur manusia, binatang atau benda lainnya. Karya seni lukis bergaya ekspresionis memiliki objek benda atau figur yang dibuat dengan garis dan warna yang bernuansa emosi pelakunya. Lukisan bergaya abstrak berasal dari khayalan kreatif perupanya, bentuknya tidak nyata, tersamar, bahkan kurang dimengerti oleh orang awam, tetapi mengandung berbagai alternatif yang baru.

Dalam dunia seni rupa murni, dikenal juga mazhab gaya (isme), seperti romantisme, ekspresionisme, impresionisme, kubisme, dadaisme, realisme, surealisme, pop-art, dan sebagainya. Mazhab gaya adalah suatu aliran dalam gerak seni rupa yang memiliki ideologi dan ciri khas yang unik dan baru dalam karya-karya yang dihasilkannya (Agus Sachari. 2004:10).

Aliran gaya seni lukis lainnya adalah seni lukis kontemporer. Seni lukis kontemporer berarti seni lukis masa kini dan seni lukis alternatif, atau *happenings art*. Seni lukis kontemporer merupakan refleksi masa tradisi dan banyak karya seni lukis kontemporer yang hadir dengan penampilan radikal untuk menarik

perhatian, mengangkat persoalan dan dipergunakan sebagai salah satu alat untuk perubahan sosial.

#### **4. Pengalaman Estetika dan Kritik Seni**

Kata estetika merupakan serapan dari *aesthetics* (Inggris), berasal dari kata "aisthanomai" (Yunani) yang berarti hal yang ditangkap lewat inderawi dan bermuara pada perasaan sebagai oposisi dari hal yang dipahami menggunakan akal.

Estetika pada dasarnya terbagi atas tiga bagian pemahaman, yaitu filsafat, teori dan ilmu yang berkaitan dengan keindahan. Estetika secara kontekstual ditentukan oleh keadaan, kebudayaan dan peradaban yang berlaku.

Pengertian estetika bisa meliputi esensi dari totalitas kehidupan yang mampu menggelitik jiwa manusia dan berlaku terhadap apa saja yang dirasa sejalan dengan konsepsi hidup dan jamannya. Melihat dari pernyataan tersebut, maka apapun akan menjadi indah jika ada pernyataan dari mulut pembuatnya bahwa itu indah.

Estetika melekat atau merokhani dalam aktifitas desain dan perencanaan. Karena pada kenyataannya estetika itu hanya ada pada diri kita.

Seni dianggap sebagai media estetika manusia yang paling ampuh, suatu kumpulan pribadi estetika yang terlontar dalam suatu media.

Menurut Kant (dalam Dharsono:2004) nilai estetika ada dua macam, yaitu:

- a) Nilai estetis atau nilai murni. Oleh karena nilainya murni, maka bila ada keindahan, dikatakan keindahan murni. Nilai estetis yang murni ini terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa.
- b) Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Atau nilai luar estetis merupakan nilai tambahan terdapat pada bentuk-bentuk manusia, alam, binatang, dan lain-lain.

Estetik dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian indah atau mengenai hal-hal yang indah. Sedangkan menurut George Santayana, seorang filsuf dari Amerika mengartikan estetis berhubungan dengan penerapan nilai-nilai, yang selanjutnya beliau membatasi bahwa estetis dianggap sebagai nilai keindahan suatu benda (The Liang Gie, 1976:39).

Keindahan sendiri mencakup dua kategori yang saling bertentangan, yaitu keindahan pada sudut pandang objektif yang menganggap bahwa keindahan itu telah ada dan melekat pada benda atau karya yang bersangkutan dan terlepas dari orang yang mengamatinya, ada atau tidaknya orang yang mengamati benda atau karya tersebut memang indah. Seseorang hanyalah menemukan dan menyingkapkan sifat-sifat yang indah pada karya tersebut dan sama sekali tidak berpengaruh untuk merubahnya. Pandangan lainnya adalah keindahan secara subjektif, dimana beranggapan bahwa keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanya semata-mata bahwa keindahan tergantung pada pencerapan dari orang atau pengamat, walaupun ada suatu benda dikatakan memiliki nilai estetis hal ini diartikan bahwa sipengamat memperoleh pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda tersebut (Soedarso, 1987:31-33)

Kedua teori tersebut memiliki andil dalam memberikan penilaian estetis suatu karya, karena keindahan dapat juga terletak pada hubungan diantara keduanya. Menjadikan sebuah karya yang memang telah dikatakan indah dan seseorang dapat menentukan kadar keindahannya.

Persoalan yang ada adalah bagaimanakah bentuk atau ciri-cirinya sehingga suatu benda dapat dikatakan indah. De Witt H Parker mengemukakan ciri estetis sebagai berikut:

- a) Asas kesatuan utuh, bahwa setiap unsur suatu karya tidak memuat unsur-unsur yang tidak diperlukan, sebaliknya mengandung semua unsur yang diperlukan.
- b) Asas tema, adalah setiap karya seni terdapat ide induk atau peran yang unggul, berupa apa saja yang menjadi pemusatan dari seluruh karya tersebut.
- c) Asas variasi menurut tema, agar tidak membosankan perlu dilakukan berbagai variasi.
- d) Asas keseimbangan, yakni kesamaan dari unsur-unsur yang bertentangan atau berlawanan.
- e) Asas perkembangan, yaitu kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh.
- f) Asas tata jenjang, dimana dalam karya yang rumit terkadang terdapat suatu unsur yang memegang kedudukan memimpin. Unsur ini mendukung secara tegas tema yang bersangkutan dan mempunyai kepentingan yang jauh lebih besar dari unsur lainnya.

Sementara Johannes Volkelt mengemukakan empat ukuran suatu karya dapat dikatakan memiliki nilai estetis, meliputi:

- a) Sebuah karya seni yang memuaskan mengungkapkan keselarasan antara bentuk dan isi serta sangat menarik menurut perasaan dan perenungan kita terhadapnya diliputi rasa puas.
- b) Menunjukkan kekayaan akan hal yang penting yang menyangkut kemanusiaan dan memperbesar kehidupan perasaan kita.
- c) Membawa kita dalam dunia khayal yang dicita-citakan dan membebaskan kita dari ketegangan suasana realita sehari-hari.
- d) Menyajikan suatu kebulatan yang utuh dan mendorong pikiran pada perpaduan mental.

Tidak setiap karya dapat memenuhi semua ciri-ciri tersebut di atas, akan tetapi apabila telah memenuhi salah satu diantara ciri-ciri tersebut, maka karya tersebut telah memiliki nilai estetis (Djelantik, 1992:66-68).

Selain itu, suatu benda dapat dikatakan memiliki nilai estetis apabila mempunyai kapasitas atau kemampuan untuk menimbulkan tanggapan estetis pada diri orang yang mengamatinya, atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *aesthetic response*.

Pengalaman estetis dari seseorang adalah persoalan psikologis. Tidak hanya membahas sifat-sifat yang merupakan kualitas dari benda estetis, melainkan juga menelaah kualitas dari pengalaman estetis tersebut. Khususnya mengenai dorongan batin, suasana kalbu, proses pengkhayalan dan pencerapan inderawi secara terperinci yang menjadi syarat bagi terciptanya maupun dinikmatinya karya seni tersebut. Pengalaman estetis mempunyai corak seperti penyeimbang dari dorongan-dorongan hati yang terjadi karena menikmati suatu karya seni. Dapat juga dikatakan sebagai suatu keselarasan dinamis dari perenungan yang menyenangkan, yang dengan kesenangan hati ingin diperpanjangnya.

Syarat yang menentukan adanya pengalaman estetis ialah sifat tidak berkepentingan (*disinterested*) dari pengamatan yang bersangkutan, yakni pengamatan terhadap benda estetis tanpa sesuatu tujuan apapun diluar perbuatan pengamatan sendiri. John Shoper menyebutnya seperti mencerap demi untuk pencerapan.

Selanjutnya, ada dua musuh/penghalang dari pengalaman estetis, yaitu kesenadaan (*monotony*) dan kekacau-balauan (*confusion*). Untuk mengatasinya, dalam karya seni yang baik diusahakan adanya keanekaragaman dan kesatuan yang seimbang.



Pengalaman estetis bukanlah sesuatu yang timbul dan dengan mudah dipertahankan. Untuk mendapatkannya orang harus memusatkan perhatiannya dan kesadaran inderawinya yang sungguh-sungguh terhadap suatu benda estetis.

Sementara itu dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001:1037), kata 'seni' diartikan sebagai: 1) keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb); 2) karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Seni juga diartikan sebagai: 3) kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa); 4) orang yang berkesanggupan luar biasa. Sedangkan kata 'kritik' berarti: kecaman, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik-buruk terhadap suatu karya, pendapat, dsb.

Mengkritisi seni menurut M. Dwi Marianto dalam bukunya (2011:18) menyatakan paling tidak ada langkah-langkah yang lazim dilakukan. Cara pendekatan dan pemahaman yang detail dan komprehensif, dengan hasil pengamatan yang mendalam atas berbagai subjek dalam konteks-konteks yang khas dapat dipakai sebagai titik masuk untuk mengembangkan cara-cara pemahaman kita sendiri atas berbagai objek seni, fenomena kesenian, dan wacana-wacana seni yang selanjutnya direpresentasikan, apakah secara verbal maupun tertulis suatu fakta, rasional dan meyakinkan melalui paparan kritik seni.

Terdapat empat tahapan dasar dalam melakukan kritik seni, yaitu mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi, dan menilai seni. Keempat tahapan tersebut bukanlah dibaca secara terpisah, dalam praktiknya keempat tahapan ini saling berhubungan dan dilakukan secara dinamis dan tidak linier.

## 5. Katalog Pameran Seni Rupa dan Wacana Katalog

Dalam penyelenggaraan pameran, baik yang dilakukan bersama atau tunggal perupa, selain kesiapan dan kematangan karya yang hendak dipamerkan, yang juga tak kalah pentingnya adalah katalog. Inilah yang acapkali merepotkan perupa, karena penyiapan katalog lumayan juga menyita tenaga, pikiran dan biaya. Keberadaan katalog sama pentingnya bagi mereka, karena katalog adalah semacam “pengantar” permanen dari pameran itu sendiri, juga seperti memberi “pintu masuk” bagi pengantar apresiasi atas karya-karya yang dipamerkan.

Katalog berasal dari bahasa Latin “*catalogus*” yang berarti daftar barang/benda yang disusun untuk tujuan tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001 : 515), kata katalog merupakan kata benda yang memiliki arti: 1) daftar nama buku, lukisan, dsb; 2) daftar barang yang dilengkapi dengan nama, harga, mutu, dan cara pemesanan.

Katalog dalam pameran seni rupa, secara umum berisi atas: pengantar dari lembaga penyelenggara, pengantar pameran dari penulis, nara sumber atau kurator, terdapat foto karya yang dipamerkan dan CV (*curriculum vitae*) singkat perupa yang berpameran serta ucapan terima-kasih kepada pihak-pihak terkait atas keberlangsungan pameran.

Fungsi utama dari katalog dalam pameran seni rupa adalah memperlihatkan karya-karya yang dipamerkan. Terkadang tidak seluruh karya dimasukkan dalam katalog. Meskipun dengan representasi beberapa karya, setidaknya telah menampilkan kecenderungan estetik si perupa dalam suatu masa berkarya. Adapula katalog seni rupa dibuat dalam kepentingan lelang, seperti

Balai Lelang Christie's atau Southebys, maka seluruh karya yang hendak dilelang dimuat seluruhnya berikut dengan data karya dan harganya. Semua tergantung dalam konteks apa suatu katalog seni rupa itu dibuat.

Bahkan belakangan ini, yang menonjol adalah antara karya dan teks ditempatkan sama pentingnya dalam katalog. Hal demikian ini tidak bisa dihindari. Pewacanaan tentang seni rupa akhir-akhir ini begitu deras terjadi, baik itu ulasan suatu perkembangan seni rupa, pengantar karya suatu pameran hingga polemik dan kritik di berbagai ruang-ruang diskusi seni dan media massa. Pewacanaan seni rupa dalam sejumlah katalog pameran seringkali sama imbangnya dengan jumlah karya yang termuat dalam katalog tersebut. Saat ini dalam setiap perhelatan penyelenggaraan pameran seni rupa sungguhlah diperlihatkan betapa antara teks dan karya rupa ditempatkan sama pentingnya.

Yang tidak bisa dihindari adalah bertumbuhnya teks wacana (seni konsep) yang belakangan ini cukup menarik perhatian peminat seni dan perupa. Hal baru yang seperti ini menjadikan segala kemungkinan artistik dalam seni rupa jelas-jelas menekan konsep sebagai bagian dalam proses kreatif dan pencapaian estetika perupa.

Derasnya pewacanaan seni rupa, selain menyebabkan pembuatan katalog tak lagi sekadar memuat karya-karya seni rupa yang dipamerkan, melainkan juga dirasa penting menghadirkan teks atau wacana sebagai penyeimbang atas karya yang dipamerkan. Perlu diperhatikan pula jika konsep-konsep yang mewacanakan seni rupa haruslah proporsional, karena seringkali wacana dalam katalog pameran terlalu berlebihan dalam membicarakan karya-karya yang dipamerkan.

Sekarang ini wacana dan karya menjadi pasangan yang sama berartinya dalam melengkapi sebuah pameran seni rupa, menempatkan wacana dan karya rupa secara proporsional. Kini wacana telah hadir dalam khasanah seni rupa, baik teks ataupun karya seni rupa dalam katalog memiliki perannya sendiri dalam bangunan keutuhan apresiasi yang sehat, jujur, dan selalu terbuka akan berbagai kemungkinan.

Sejauh ini, katalog berguna bagi informasi mengenai pameran seni rupa, idealnya memberi informasi yang benar dan memberi rujukan bagi akses untuk informasi tentang pameran itu sendiri, maupun untuk tindakan apresiasi selanjutnya. Sehingga, apabila katalog menghadirkan karya-karya pameran dan kritikus dalam menyikapi karya yang dipamerkan, maka itu menjadi sesuatu yang ideal. Hanya saja; apakah penulis, pengamat atau kritikus memiliki keberanian untuk secara sedikit lebih objektif dalam mewacanakan sikapnya atas karya-karya yang menjadi subjek bahasannya; dan dalam kondisi yang sama, apakah perupa memiliki cukup keberanian hati untuk menerima sikap “kejujuran” si penulis, pengamat atau kritikus dalam wacana itu.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Lukman berjudul Biennale Jogja IV-XI Representasi Tema dan Konsep Kuratorial Biennale Jogja IV sampai dengan XI pada Katalog, Ditinjau dari Perspektif Desain Grafis. Penelitian tersebut guna memahami objek, terutama yang berkaitan dengan pemikiran, persepsi, teknik, dan artistik dibalik tata ungkap katalog Biennale Jogja IV-XI dengan penerapan

pendekatan desain grafis. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kritik seni dan diperoleh hasil berupa pemahaman tentang kuratorial yang ditelusuri dari tema dan konsep kuratorial adalah sebagai aspek komunikasi dalam grafis katalog Biennale Jogja. Penelitian tersebut oleh peneliti dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai kali ini adalah penelitian kualitatif. Melalui observasi lebih jauh, peneliti mencoba melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu aktivitas dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami proses tersebut dari sudut pandang partisipan.

Seperti dijelaskan sebelumnya pada rumusan masalah dalam bab 1, peneliti mencoba untuk mendalami bagaimana proses kerja kurasi yang dilakukan oleh Romo Sindhunata dan pertimbangan apa saja yang coba diwacanakan oleh Romo Sindhunata jika ditempatkan sebagai penonton sehingga karya tersebut layak disajikan dalam sebuah pameran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Dimana peneliti berupaya untuk mendeskripsikan fakta dilapangan, tidak hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data yang dikaitkan dengan teori yang dipakai sebagai alat untuk menganalisis (Nawawi, 2007:67).

Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, atau gejala tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh.

Anselm Straus dan Juliet Corbin (2004:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya memiliki tiga unsur utama, yakni: 1) Data berasal dari bermacam-macam sumber, biasanya dari wawancara dan pengamatan; 2) Penelitian kualitatif berasal dari berbagai prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan temuan atau teori; 3) laporan tertulis dan lisan yang dapat dikemukakan dalam jurnal ilmiah atau konferensi.

Dikarenakan lukisan penuh dengan perlambangan yang sarat akan makna, maka secara kontekstual juga dilakukan dengan menghubungkan lukisan tersebut dengan situasi yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga signifikansi permasalahan dan sekaligus menghindari pembiasan tafsiran.

Metode survei atas tanda-tanda yang signifikan tersebut dilakukan dengan melihat media-media teks visual, bahasa visual, dan wacana-wacana tekstual.

## **B. Data Penelitian**

Menurut Moelong (2005), data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Perolehan data dapat melalui wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan foto.

Sumber kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan/atau diwawancarai merupakan sumber data utama melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film (Moelong, 2006:157). Selain sumber data dari proses wawancara dan observasi dapat juga diperoleh data

yang berupa sumber tertulis yang terdiri dari buku dan majalah ilmiah, sumber dari buku arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moelong, 2004:113). Penelitian ini mempunyai dua jenis data, yakni: 1) Data primer, yaitu data utama yang langsung didapatkan dari sumber data untuk tujuan penelitian, melalui observasi dan wawancara. Data primer yang dimaksud yaitu peneliti langsung mengambil data dengan wawancara langsung dengan Romo Sindhunata serta melakukan observasi pada proses kuratorial pameran lukisan “Slenco” melalui tulisan kuratorial yang diwacanakan Romo Sindhunata pada katalog pameran “Slenco”; 2) Pada data sekunder, peneliti mencoba mengambil data dari pihak-pihak terkait yang dapat dijadikan sumber penelitian lainnya, seperti pihak Bentara Budaya Yogyakarta, yakni Ibu Uni, serta surat kabar yang membicarakan isu yang sama dan terkait dengan tema pameran “Slenco”.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Arikunto (1992:102) menyebut data penelitian sebagai subjek darimana data dapat diperoleh. Menurut Faisal sendiri (1992:109), subjek penelitian menunjuk kepada orang, individu, atau institusi.

Subjek dari penelitian ini adalah Romo Sindhunata. Sementara objek penelitian ini adalah isi wacana dari lukisan dalam pameran yang dikuratori oleh Romo Sindhunata. Karena disini peneliti berusaha untuk mengetahui proses kuratorial Romo Sindhunata, terlebih tentang ideologi Romo Sindhunata dalam praktik kuratorial.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan metode non-test karena merupakan penelitian kualitatif. Data-data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, menentukan sampling dan satuan kajian, serta membuat catatan lapangan. Pada bagian menentukan sampling dan satuan kajian, peneliti mencoba mengambil sampel lukisan secara acak dari wacana pameran yang Romo Sindhunata kuratori.

Proses pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam penelitian ini karena akan mendukung proses pengumpulan data yang memuat standar data yang ditetapkan. Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan sehingga mendukung hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut

##### **1. Observasi**

Teknik observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Kegiatan observasi dilakukan selama penelitian berlangsung yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap isi kuratorial dalam katalog dalam pameran “Slenco” dan tempat kurator bekerja. Hal tersebut di dilakukan guna memperoleh data yang sekiranya diperlukan dalam cakupan penelitian.

##### **2. Wawancara**

Menurut Denzin (Rochiati Wiriatmadja, 2009 : 117) “wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang

dianggap perlu”. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Dan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara dilakukan terhadap Romo Sindhunata dan Ibu Uni dari Bentara Budaya Yogyakarta. Pelaksanaan wawancara pada 15 Januari dan 24 Juni 2014. Wawancara yang dilakukan dimaksudkan untuk menggali informasi terperinci mengenai kuratorial.

### **3. Dokumentasi**

Guna memperkuat penelitian, peneliti menggunakan beberapa dokumen pendukung penelitian, seperti penggunaan katalog pameran “Slenco”, serta surat kabar yang memuat berita terkait tema pameran.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus penganalisanya. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Moelong (2005:168) cukup rumit, karena disini ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data.

Arikunto (1993:134) menjelaskan “alat yang dimaksud adalah alat yang diadakan, yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data”.

Moelong (2005:19) juga menjelaskan bahwa:

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah manusia, hal ini disebabkan adanya ciri-ciri umum yang dimiliki manusia, sedangkan instrumen pendukung dan alat bantu lainnya seperti, pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, alat merekam, dan pengambilan gambar sebagai peralatan tambahan.

Disini peneliti mengumpulkan data dari para ahli yang berhubungan dengan apa yang hendak diteliti, yakni Romo Sindhunata, Pihak Bentara Budaya, serta narasumber terkait lainnya yang diambil melalui alat bantu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, alat merekam, pengambilan gambar sebagai peralatan tambahan lainnya.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian, sering kali uji keabsahan hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi yang perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusianya (Sugiyono, 2013:363).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan metode triangulasi dalam pengujian kredibilitasnya. Hal ini dilakukan untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber. Dilakukan dengan cara mengecek data melalui berbagai sumber, seperti kepada Romo Sindhunata sebagai penulis kuratorial dan pihak Bentara Budaya Yogyakarta yakni Ibu Uni, serta narasumber lainnya yaitu berita-berita dari surat kabar yang terkait wacana pameran.
2. Triangulasi teknik. Uji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selain menganalisis data pada katalog yakni dengan analisis wacana, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan sumber-sumber terpercaya, serta melakukan observasi terhadap cara kerja kurasi yang Romo Sindhunata lakukan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data peneliti berusaha untuk melakukan analisis terperinci data-data dari wawancara, observasi dan kajian pustaka. Diawali dengan menelaah data dari berbagai sumber yang kemudian dari data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan menurut kebutuhan. Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap beberapa gejala (seperti ruang, waktu, perilaku, artefak), dan kemudian membaginya kedalam bagian-bagian yang ada dalam abstraksi data serta catatan lapangan.

Berikutnya, mereduksi data dengan membuat kerangka konseptual, pemilihan kasus, penyusunan pertanyaan, cara pengumpulan data, maka pada saat

pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat dilakukan dengan membuat singkatan, *coding*, pemusatan tema dan menentukan batasan masalah. Reduksi data dalam penelitian berfungsi untuk mempertegas, memperjelas, membuat fokus, mengambil hal pokok, membuang hal-hal yang sekiranya tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan didapat.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang dan Proses Kurasi yang Dilakukan oleh G. Shindhunata SJ.**

Seorang penulis, wartawan, serta rohaniawan bernama lengkap Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, SJ. Lahir di Kota Batu, Jawa Timur pada 12 Mei 1952. Romo Sindhunata awalnya adalah seorang koresponden/jurnalis disurat kabar Kompas. Kemudian, pada tahun 1983 ketika Bentara Budaya Yogyakarta berdiri Romo Sindhunata ditunjuk untuk ikut mengampu Bentara Budaya Yogyakarta yang memang pada dasarnya milik Kompas. Dan hingga saat ini Romo Sindhunata termasuk salah satu dewan kurator di Bentara Budaya Yogyakarta, juga Bentara Budaya Jakarta.

Tidak memiliki latar belakang pendidikan seni, tetapi mampu memberikan wacana-wacana mengenai suatu pameran kedalam sebuah pameran. Maka tulisan-tulisan Romo Sindhunata tersebut dikembangkan berdasarkan teori praktis. Karena sekali lagi Romo Sindhunata menegaskan bahwa kesertaannya menjadi kurator hingga sekarang ini adalah ketidak-sengajaan, yakni atas dasar ditunjuk oleh pihak Kompas-Gramedia untuk menjadi salah satu dewan kurator di Bentara Budaya. Berawal dari sinilah Romo Sindhunata belajar tentang seni dan belajar untuk mencintai seni.

Dalam melakukan kurasi, Romo Sindhunata tidaklah sendiri. Ia bekerja bersama dengan anggota dewan kurator lainnya di Bentara Budaya Yogyakarta. Langkah awal yang diambil adalah dengan melalui mekanisme rapat dengan

sejumlah dewan kurator Bentara Budaya lainnya. Karya-karya yang masuk dilihat lewat proposal yang disertai dengan foto karya satu tahun sebelum pelaksanaan pameran, dan khusus untuk seni rupa modern akan dipandu. Dalam proses seleksi, pelaksanaannya lebih banyak pada *venue* (perubahan penting dalam tradisi masyarakat), serta spontanitas. Romo Sindhunata juga menjelaskan jika ada kalanya Bentara Budaya mengadakan pameran sendiri, yakni melalui tahapan mendekati perupa, mengajukan tema pada perupa, hingga memfasilitasi (dalam artian mengarahkan).

Dalam meng-kurasi dan/atau mengkasifikasikan apakah karya tersebut layak pameran ada beberapa pertimbangan yang menyertainya. Pertama adalah jika karya-karya yang hendak dipamerkan itu merupakan karya seni rupa modern, maka pertimbangan yang diambil adalah segi estetika (memenuhi syarat-tidak?). Kedua adalah jika karya-karya tersebut sesuai dengan nilai-nilai Bentara Budaya, yakni berupa seni pinggiran, memiliki sebuah tradisi atau sesuatu yang men-tradisi, serta menawarkan nilai seni terpinggirkan. Maka karya-karya yang diajukan pada Bentara Budaya diberi kesempatan untuk berpameran di sana.

Secara lebih jelasnya dalam mengkurasi dengan menggunakan teori praktis karena Romo Sindhunata yang pada hakekatnya adalah wartawan, dimana Romo Sindhunata memiliki latar belakang pendidikan filsafat, yakni bercerita, bisa menerangkan suatu ide dalam artian menarasikan suatu karya. Romo Sindhunata lebih mengapresiasi suatu karya dengan mengikuti proses kreatif perupa yang khas dan tak terlalu menonjol. Dan tentunya, semua berangkat dari realita. Karena perupa tak mungkin bisa bercerita seperti apa yang Romo Sindhunata narasikan.

Begitu juga sebaliknya, perupa juga memiliki cerita tersendiri mengenai karya yang dihasilkannya.

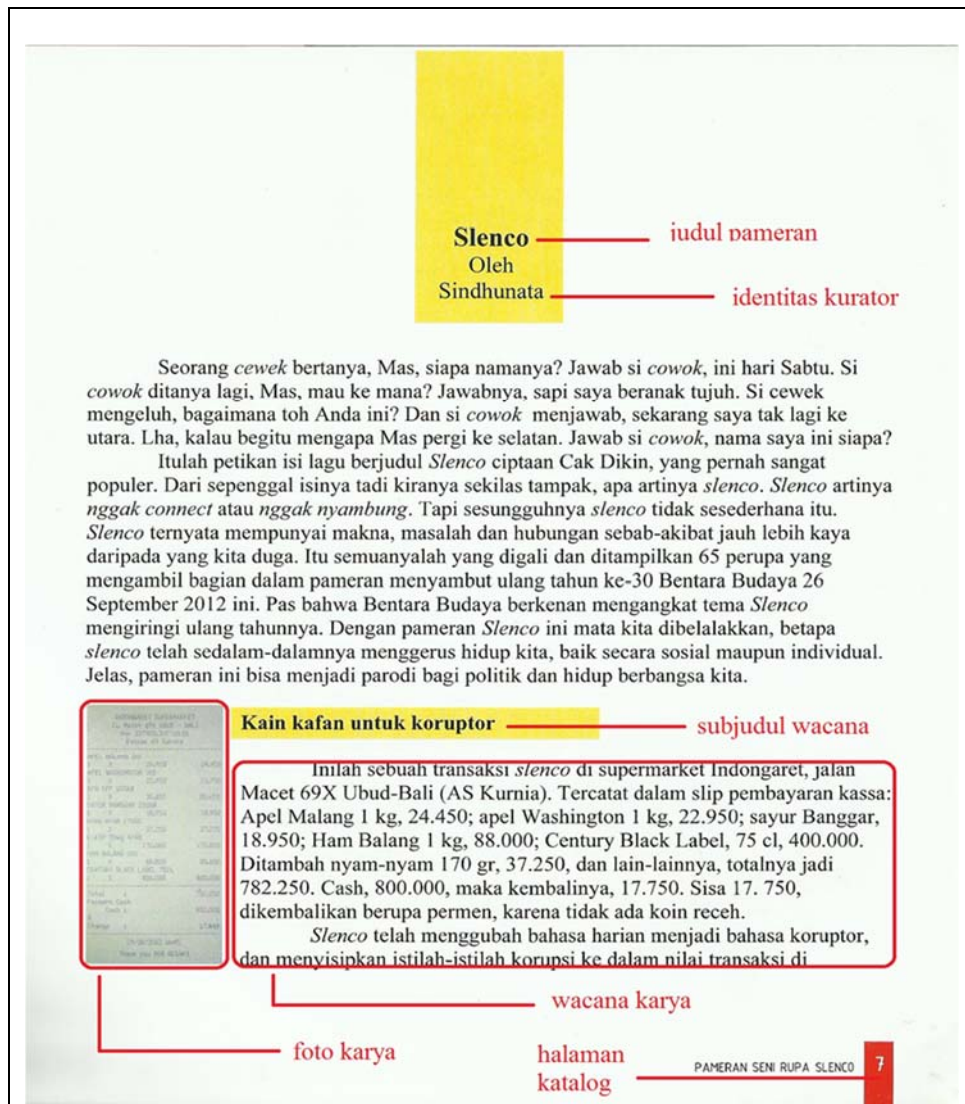
## **B. Hasil Penelitian**

Pameran bertajuk “Slenco” dicetuskan karena akar budaya kaya akan filosofi, humor, plesetan, cerita, dan tradisi. Sehingga karya-karya yang ditampilkan sangat sederhana, tetapi cukup modern dengan dasar hidup tradisi yang sudah lama dihayati. Seperti istilah “slenco mulutmu”; “*slenco awakmu*”; dan sebagainya.

### **1. Lay Out Karya**

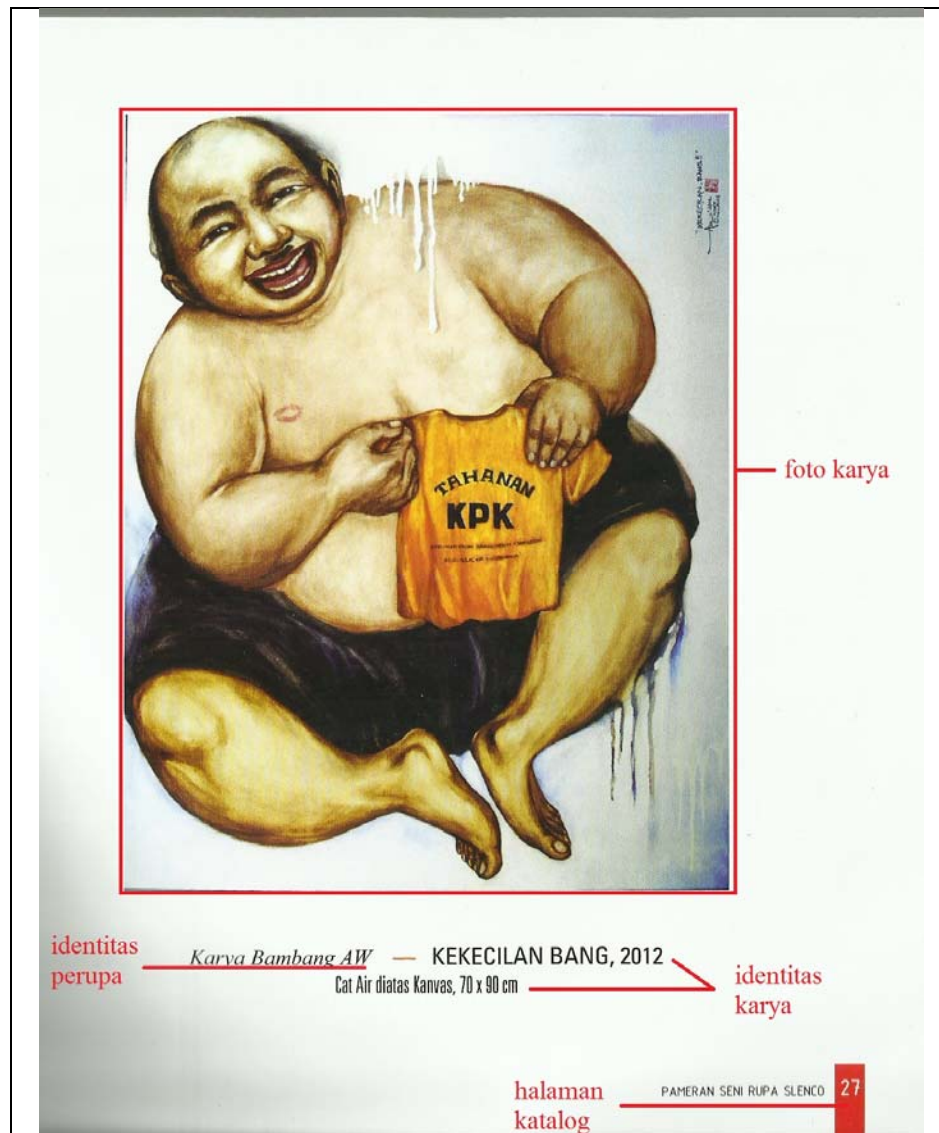
Sebelum menganalisa isi kuratorial yang terdapat pada wacana katalog dari lukisan-lukisan dalam pameran “Slenco” dengan teori analisis wacana ditambah wawancara langsung, perlu diketahui pula tata letak dari foto lukisan dalam katalog berikut teksnya. Adapun tujuannya untuk menyampaikan informasi secara lengkap dan tepat, memberikan kenyamanan dan kemudahan pembaca dalam mencari dan mencerna informasi dan makna karya.





Gambar 1. Lay out wacana

Foto karya berada diantara teks-teks menjadikan wacana karya lebih menarik. Jika dikaitkan dengan pengorganisasian pesan, maka penempatan foto lukisan dan wacananya membuat pesan lebih dapat tersampaikan dengan mudah diterima khalayak karena fokus perhatian tertuju pada karya dan kemudian kepada teks.



Gambar 2. Lay out karya dalam katalog

Penempatan foto karya beserta identitas yang menyertainya memberikan kemudahan bagi khalayak untuk mengetahui informasi berkaitan dengan karya tersebut.

## 2. Hubungan antara Lukisan dengan Tema Pameran

Keterkaitan antara lukisan dengan tema pameran dapat dilihat dari teks berupa artikel yang terdapat dalam katalog. Dalam hal ini peneliti mengkaji isu terbaru yang diangkat dalam artikel, kemudian menghubungkannya dengan

penggambaran isu tersebut dalam lukisan yang dibuat oleh perupa yang turut serta dalam pameran “Slenco”. Dengan demikian maka akan diketahui hubungan antara lukisan dengan tema pameran yang berupa artikel-artikel/atau wacana yang terdapat dalam katalog pameran. Selain itu, cara yang dilakukan apabila ternyata tidak ditemukan keterkaitan antara lukisan dengan tema pameran yang ada, maka peneliti berusaha mengkaji isu yang terdapat dalam lukisan tersebut dan menghubungkannya dengan fakta sejarah yang terjadi pada saat itu. Sumber-sumber yang digunakan dalam hal ini disebut sebagai data sekunder, diantaranya berupa buku-buku, jurnal, dan artikel dalam media massa.

Berikut merupakan hasil penelitian, hubungan antara lukisan dengan tema pameran “Slenco”.

No.	Lukisan	Hubungan lukisan dengan tema pameran	
		Ada	Tidak
1.	Indongaret	√	
2.	Kekecilan Bang	√	
3.	Iklan khusus koruptor	√	
4.	Wajah wakil rakyat	√	
5.	<i>No signal</i>	√	
6.	Nyaris tak terdengar	√	
7.	Teater dalam negeri	√	
8.	Postcard from Indonesia		√
9.	Hormat bendera #2	√	
10.	Gusdurian	√	

Tabel 2. Hubungan lukisan dengan tema pameran

### 3. Analisis Lukisan Berdasar Wacana

Untuk mengkaji estetis sosial yang terdapat dalam lukisan pada pameran “Slenco”, maka penelitian ini memakai metode analisis wacana.

Berikut estetis sosial yang terdapat dalam lukisan pada pameran “Slenco” yang menggambarkan beberapa gejala situasi politik pemerintahan Indonesia saat ini.

**a. Lukisan 1**

INDONGARET SUPERMARKET			
Jl. Macet 69X UBUD - BALI			
No: 337403.310760.01			
Kassa: AS Kurnia			
-----			
1	X	24.450	24.450
APEL MALANG 1KG			
1	X	22.950	22.950
APEL WASHINGTON 1KG			
1	X	30.650	30.650
DPR EFF 10TAB			
1	X	18.950	18.950
SAYUR BANGGAR 250GR			
1	X	37.250	37.250
NYAM NYAM 170GR			
1	X	170.000	170.000
E-KTP 20mg 4TAB			
1	X	88.000	88.000
HAM BALANG 1KG			
1	X	400.000	400.000
CENTURY BLACK LABEL 75CL			
-----			
Total	:		782.250
Payment Cash	:		
Cash	:	800.000	
* Change	:		17.750
-----			
29/08/2012 16:45			
Thank you BOS BESAR!			

Gambar 3. Lukisan karya AS Kurnia berjudul Indongaret, menggunakan media tinta di atas kanvas 200x100 cm, produksi tahun 2012

1) Analisis Lukisan Berdasarkan Wacana

a) Teks

Inilah sebuah transaksi slenco di supermarket Indongaret, jalan Macet, 69X Ubud-Bali (AS Kurnia). Tercatat dalam slip pembayaran kassa: Apel Malang 1 kg, 24.450; Apel Washington 1 kg, 22.950; sayur Banggar, 18.950; Ham Balang 1 kg, 88.000; Century Black Label, 75 cl, 400.000. ditambah nyam-nyam 170 gr, 37.250, dan lain-lainnya, totalnya jadi 782.250. Cash, 800.000, maka kembalinya 17.750. sisa 17.750, dikembalikan berupa permen, karena tidak ada koin receh.

Slenco telah mengubah bahasa harian menjadi bahasa koruptor, dan menyisipkan istilah-istilah korupsi ke dalam nilai transaksi di supermarket. Korupsi bisa dibahasakan dalam jual-beli buah-buahan,

ham, dan kebutuhan harian lainnya. Dengan demikian korupsi di satu pihak tersembunyi, tapi di lain pihak menjadi transaksi sehari-hari. Sampai kembalian koin receh pun dikorupsi jadi permen. Padahal kalau dikumpulkan, koin receh itu bisa untuk tambahan naik angkot atau didermakan pada pengemis. Inilah anekdot bahwa korupsi telah demikian mewabah, sampai kehidupan sehari-hari yang paling biasa pun telah terjangkau olehnya.

b) Interpretasi Teks

Betapa kasus koruptor sudah menjadi keseharian, bahkan bahasa yang digunakan saat transaksi pun demikian diplesetkan kedalam bahasa-bahasa korupsi. Nilai-nilai transaksi juga tersisipi istilah-istilah korupsi. Seperti pada kasus yang menjerat politisi Angelina Sondakh dalam kasus korupsi wisma atlet di Palembang (diupamakan dengan Apel Malang), juga Luthfi Hasan yang tersandung kasus suap daging Sapi impor (diistilahkan dengan Ham Balang). Begitu pun dengan beberapa kasus korupsi lainnya. Hal yang demikian menunjukkan jika korupsi bisa dibahasakan dalam transaksi sehari-hari. Karena semuanya di Indonesia bisa dikorupsi dan siapa saja juga bisa mengkorupsi negara.

1) Representasi

Sebuah slip pembayaran dari suatu transaksi pembelian dari sebuah minimarket yang mencatat semua barang yang dibeli berikut berapa nominal harga barang tersebut. Nama-nama kasus korupsi yang terjadi di Indonesia tercatat di dalamnya. Gambaran betapa kasus korupsi sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai transaksi pun disisipi bahasa korupsi. Sebut saja

kasus suap daging Sapi impor yang diplesetkan menjadi “HAM BALANG” (ham = daging).

Cerminan akan besaran nominal uang negara yang dikorupsi para koruptor tak sepenuhnya dikembalikan ke kas negara. Seberapa pun jumlah uang negara yang tak kembali, cukuplah banyak negara kehilangan dan merugi akan uang korupsi tersebut.

## 2) Relasi

Partisipan yang tergambarkan dalam lukisan di atas adalah para koruptor dengan kasus korupsi yang dilakukannya. Tercermin melalui nama-nama barang pembelian dalam transaksi di minimarket tersebut, seperti kasus suap daging Sapi impor yang dilakukan oleh Luthfi Hasan yang diistilahkan dalam lukisan dengan “HAM BALANG”

## 3) Identitas

Sebagai bagian dari masyarakat, kurator menggunakan perspektif rakyat kecil dalam penyampaian narasinya. Begitupun dengan lukisan di atas, perupa memberikan pendapatnya terhadap fenomena kasus korupsi yang marak di Indonesia ditampilkan kedalam istilah barang pembelian.

## 2) Praktik Wacana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kurator terkait wacana korupsi yang tertuang dalam lukisan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pemroduksian teks tersebut berdasarkan banyaknya kasus korupsi yang

muncul ke publik yang menjadikannya sebagai bahasa keseharian yang diplesetkan secara kreatif oleh perupa.

### 3) Praktik Sosial

Kehadiran lukisan di atas dipengaruhi oleh banyaknya kasus korupsi yang ada di Indonesia. Terbukti dengan mencuatnya nama-nama politisi yang terkait dengan kasus korupsi yang terendus KPK, seperti Angelina Sondakh dengan wisma atletnya, Luthfi Hasan, dan sederet politikus lainnya.

#### b. Lukisan 2



Gambar 4. Lukisan karya Bambang AW berjudul Kekecilan Bang, menggunakan media cat air di atas kanvas 70x90 cm, produksi 2012

#### 1) Analisis Lukisan Berdasarkan Wacana

##### a) Teks

Sekarang korupsi ada di mana-mana. Mereka tak kelihatan beda dengan orang biasa. Bahkan koruptor yang telah ditahan KPK pun muncul seperti orang biasa. Mereka tetap bisa menampilkan busananya dan dandanannya yang mewah. Sudah ditahan pun, orang ingin tetap menjaga penampilannya. Ia ingin agar bisa secara rutin mendapat perawatan *manicure*, *pedicure*, dan *creambath*. Karena itu ia memohon agar meja rias dan rak gantungan gaunnya boleh dibawa ke sel tahanan.

Ke sidang pun, orang-orang seperti dia masih bisa membawa tasnya yang mahal.

Pernah ada wacana, hendaknya orang, yang ditahan karena kasus korupsi, mengenakan seragam khusus bertuliskan “tahanan KPK”. Tujuannya, supaya dipermalukanlah koruptor yang telah menyerot uang rakyat tanpa malu itu. Namun apa daya, koruptor itu terlalu gendut bagi seragam KPK yang teramat kecil (Bambang AW). Koruptor itu malah tertawa, “kekecilan, Bang”. Sesungguhnya di sini soalnya bukanlah seragam yang terlalu kecil. Soalnya yakni, KPK adalah lembaga yang tak berdaya untuk membasmi wabah koruptor itu.

#### b) Interpretasi Teks

Menyandang gelar sebagai tersangka korupsi dan dihukum penjara tidak menjadikan para koruptor untuk meninggalkan kemewahannya. Sebut saja Artalyta Suryani yang ditetapkan sebagai tersangka kasus suap terkait pejabat BLBI. Di dalam sel tahanan ia tetap bisa melakukan perawatan tubuh secara rutin. Saat sidang pun ia tetap bisa bergaya dengan barang-barang bermerek yang dibawanya ke ruang sidang. Begitu juga dengan tersangka korupsi lainnya yang tidak terlihat mengenakan seragam tahanan KPK yang menyatakannya sebagai tersangka. Walaupun tidak dipungkiri ada tersangka yang memang kadang terlihat mengenakan seragam bertuliskan “TAHANAN KPK” tersebut, seperti Andi Malarangeng misalnya, yangmana saat ia ditetapkan sebagai tersangka ia untuk pertama kalinya tampil ke publik mengenakan seragam “oranye” tersebut.

#### 1) Representasi

Mereka-mereka yang dinyatakan sebagai tersangka kasus korupsi masih bisa tertawa dalam menjalani hukumannya itu. Hal



tersebut menunjukkan jika hukuman yang mereka terima tidaklah cukup memberatkan. Mereka bersikap seolah-olah korupsi itu hal biasa, sehingga mereka tetap tidak merasa bersalah akan apa yang telah mereka perbuat. Sehingga mereka pun tidak mau mengenakan seragam KPK yang menunjukkan bahwa mereka itu adalah tahanan. Mereka itu adalah tersangka korupsi. Tapi apa daya, instansi hukum serta hukuman yang diberikan tidak mampu untuk membuat mereka jera.

## 2) Relasi

Partisipan yang terdapat dalam lukisan adalah tersangka suap, koruptor yang digambarkan dengan seseorang bertubuh gemuk sedang memegang seragam “TAHANAN KPK” yang menyatakan bahwa mereka tidak mau disebut sebagai tersangka.

## 3) Identitas

Sebagai bagian dari masyarakat, kurator menggunakan perspektif rakyat biasa yang hanya bisa mengamati dan menyampaikan narasinya. Begitupun dengan lukisan di atas, fenomena-fenomena koruptor terjerat hukum tidak mampu membuat mereka kapok..

## 2) Praktik Wacana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kurator terkait wacana koruptor yang tertuang dalam lukisan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pemroduksian teks tersebut berdasarkan wacana pemerintah akan hukuman-

hukuman yang dijatuhkan terhadap para pelaku korupsi tidak mampu untuk membuat para koruptor jera. Seolah-olah hukuman itu hanya sambil lalu.

### 3) Praktik Sosial

Kehadiran lukisan di atas dipengaruhi oleh munculnya berita-berita terkait hukuman terhadap para tersangka tidaklah cukup memberatkan koruptor. Ditengah hukuman yang dijalannya, mereka masih dapat tertawa. Hal tersebut terbukti dengan munculnya pemberitaan jika di dalam sel tahanan Artalyta Suryani masih bisa hidup mewah dan melakukan perawatan tubuh di sana.

#### c. Lukisan 3



Gambar 5. Lukisan karya Najib Amrullah berjudul iklan khusus koruptor, mori cap rat (tikus) berot buat rotpurok, menggunakan media akrilik di atas kanvas 140x140 cm, produksi tahun 2012

#### 1) Analisis Lukisan Berdasarkan Wacana

##### a) Teks

Sungguh-sungguh *slenco*! Tak mungkin korupsi yang teramat *slenco* diatasi dengan nalar dan logika yang sehat. Untuk membasminya mesti juga digunakan taktik-taktik yang *slenco* pula. Caranya, buatlah

iklan khusus koruptor (Najib Amrullah). Koruptor kan manusia yang rakus akan segalanya. Kain kafan pun akan dikonsumsinya, jika dikemas dengan halus dan menarik. Maka buatlah iklan kubur yang memikat khusus buat koruptor: tawarkan kain kafan yang terbuat dari bahan halus dan tak mudah terbakar, jangan menakuti mereka dengan malaikat pencabut nyawa, tapi tawarkan bahwa di sana anda akan dijemput malaikat-malaikat yang manis dan ramah. Jika anda memakai kain kafan ini, anda pasti akan terbebas dari siksa kubur.

Saking *slenco*-nya, koruptor pasti tertarik untuk membeli dan memakai kain kafan itu. Tapi, siapa memakai kain kafan, dia pasti mati! Pendeknya, biarlah dia terbujuk untuk mau mati terlebih dahulu. Setelah itu, biarkan dia sendiri mempertanggungjawabkan siksa kuburnya nanti. Nanti dia akan tahu, betapa di sana hukum tak dapat dibeli, sementara dia mesti mempertanggungjawabkan segala harta haram yang dikeruknya di dunia ini. Yah, kain kafan khusus koruptor ini adalah akal-akalan rakyat yang sudah putus asa menghadapi jahatnya korupsi. Tampaknya segala upaya dan akal manusiawi tak mungkin menghadapinya. Satu-satunya cara adalah menakut-nakuti mereka dengan mendekati siksa kubur padanya. Iklan kain kafan khusus koruptor ini adalah jeritan nurani: insyallah anda, para koruptor, selagi anda hidup, sebelum pertanggungjawaban harus anda berikan, ketika anda mati nanti.

b) Interpretasi Teks

Selama ini, kasus-kasus korupsi yang terekspos ke publik cukup banyak, tetapi tidak satu pun tersangka yang terlibat di dalamnya dijatuhi hukuman mati. Mereka hanya dijatuhi hukuman beberapa tahun kurungan penjara dan membayar sejumlah uang denda saja. Sebut saja Angelina Sondakh yang merugikan negara hingga milyaran jumlahnya, dan ia hanya dihukum beberapa tahun dan mengembalikan uang negara beberapa ratus juta saja, tentunya tidak ada separuh dari jumlah uang negara yang dikorupsinya. Atau tersangka korupsi Aulia Pohan yang hanya dihukum penjara selama 4 tahun 6 bulan saja. Hukum dunia

seperti tidak berlaku, lalu bagaimana dengan hukum akhirat yang menanti mereka?

1) Representasi

Para tersangka kasus suap dan korupsi tentu saja pantas untuk dihukum mati. Mereka telah merugikan negara di banyak bidang. Mereka telah menyengsarakan rakyat. Uang rakyat mereka makan, sehingga mereka tetap bisa hidup enak di parlemen. Lalu adakah hukuman lain yang lebih pantas bagi mereka selain dihukum mati, jawabannya tentu saja tidak. Dan biar mereka mau dihukum mati, maka harus ada ajakan bagi mereka. Iming-imingi mereka dengan gambaran bahwa mereka akan mendapatkan fasilitas yang menarik setelah mereka mati, mereka juga disediakan kain khusus yang akan nyaman jika dikenakan mereka saat mereka mati. Jika demikian adakah koruptor yang ingin mati?

2) Relasi

Partisipan yang terdapat dalam lukisan di atas adalah para malaikat maut yang digambarkan dengan bayang-bayang putih mengenakan kain mori yang ditawarkan kepada para koruptor, dan mereka telah berjanji untuk menyambut dengan ramah jika koruptor-koruptor itu mati.

### 3) Identitas

Sebagai bagian dari masyarakat, kurator menggunakan perspektif rakyat kecil dalam menyampaikan narasinya. Seperti tercermin dalam lukisan di atas, dimana digambarkan melalui kain kafan, karena rakyat lebih meminta agar para pelaku korupsi dihukum mati.

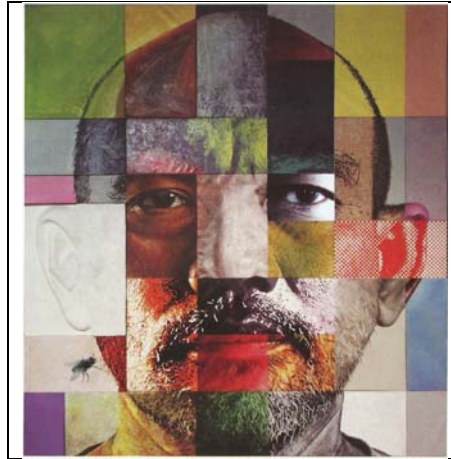
### 2) Praktik Wacana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kurator terkait wacana yang tertuang dalam lukisan di atas, dapat diketahui bahwa pemroduksian teks tersebut berdasarkan fenomena hukum yang berlaku terhadap para koruptor. Dimana tidak satu pun tersangka korupsi dijatuhi hukuman mati, walaupun merugikan negara dalam jumlah yang besar. Maka pantaslah jika ada ajakan yang ditujukan kepada para koruptor untuk segera membeli kain kafan khusus tersebut.

### 3) Praktik Sosial

Kehadiran lukisan di atas dipengaruhi oleh hukum peradilan yang berlaku di Indonesia terhadap para koruptor. Tidak ada pasal yang mengatakan jika pelaku korupsi pantas untuk dihukum mati, padahal mereka telah menyengsarakan rakyat dengan memakan uang rakyat.

#### d. Lukisan 4



Gambar 6. Lukisan karya Komunitas Seni Rupa Cibubur berjudul wajah wakil rakyat, menggunakan mix media 200x180 cm, produksi tahun 2012

#### 1) Analisis Lukisan Berdasarkan Wacana

##### a) Teks

Wakil rakyat kita pun bukanlah orang yang tepat di tempat dan saat yang tepat. Itu tampak dalam wajah mereka. Wajah mereka tidak menampilkan karakter yang satu dan utuh, tapi terbagi-bagi dalam pelbagai macam karakter. Seperti sebuah lukisan wajah, yang kelihatannya satu tapi ternyata terbuat dari pelbagai petak-petak visual wajah, yang jika diamati benar tidak bisa bersambung satu dengan lainnya. Sebuah wajah dengan pelbagai sifat, sehingga tak jelas identitasnya (Komunitas Seni Rupa Cibubur).

Kupingnya kelihatan dua, tapi yang satu berbeda dari lainnya, mungkin yang satu untuk mendengarkan kebenaran, yang lainnya untuk mendengarkan kebohongan. Kumisnya tak satu warna, malah warna-warni, tak jelas itu kumis orang berapa. Hidungnya pun seakan suatu tempelan kemuncung belaka. Ia beralis mata, tapi tak ada kesimetrisan satu dengan lainnya. Ia sungguh berwajah dengan karakter berupa-rupa. Seorang pribadi yang kacau.

Tak jelas, apakah ia wakil rakyat atau pengantuk atau pembolos atau perampok atau orang yang pura-pura punya integritas dan dapat dipercaya padahal dia tidak jujur dan penipu. Apalagi jika dilihat pada matanya: matanya sekejap-kejap memantulkan bayang-bayang wanita erotis yang nyaris telanjang. Sebuah pandangan mata yang penuh libido. Mana mungkin pandangan mata yang masih terkotorkan dengan libido ini bisa melihat penderitaan, kemiskinan, dan kesengsaraan rakyatnya.

Mata itu hanya akan melihat dan memperhatikan apa yang memuaskan nafsunya. Itulah *slenco*-nya wakil rakyat kita.

b) Interpretasi Teks

Banyak yang bisa diimajinasikan kedalam estetika dari maraknya kasus korupsi yang melanda negeri ini. bahkan wajah petinggi KPK pun bisa dijadikan bahan plesetan oleh perupa. Warna-warni kasus korupsi di negeri ini dengan beragamnya bidang-bidang korupsi serta beragamnya jumlah uang negara yang dikorupsi. KPK belum sepenuhnya mampu untuk mengatasi semua kasus tersebut. Bahkan KPK sendiri pernah mengalami kekacauan internal, yakni saat KPK dipimpin oleh Atasari Azhar yang pada akhirnya pun tersandung kasus dan ditetapkan sebagai tersangka dan kepemimpinan KPK digantikan oleh Abraham Samad. Itulah gambaran wajah wakil rakyat yang tidak jelas rupanya. Yang lebih mengagetkan adalah anggota DPR-MPR yang sering tertangkap tidur saat rapat berlangsung, hingga yang paling parah adalah ketika salah seorang anggota parlemen tertangkap kamera sedang menonton video porno saat rapat paripurna berlangsung. Wakil rakyat mana yang sejatinya bisa dipercaya rakyat? Rupanya saja tidak jelas, apalagi kinerjanya yang demikian tidak jelas.

1) Representasi

Wajah wakil rakyat pun tak jelas rupanya. Wakil rakyat yang mana? Siapa? Tak jelas rupanya. Kinerjanya juga tidak jelas apa dan bagaimana. Ketika rapat parlemen berlangsung, mereka lebih banyak tidur, bahkan ada yang sempat untuk menonton video porno. Siapa

sebenarnya mereka-mereka yang duduk di parlemen? Apakah mereka yang terpilih berhasil menjalankan tugasnya? Tidak jelas. Suara-suara rakyat pun seperti hanya sambil lalu. Mereka tidak benar-benar menggunakan matanya untuk lebih melihat kondisi rakyat. Mereka tidak menggunakan telinganya untuk mendengarkan keluhan rakyat. Dan mereka tidak menggunakan mulutnya untuk membela rakyat.

## 2) Relasi

Partisipan yang terdapat dalam lukisan di atas adalah wakil rakyat, yang digambarkan melalui wajah dengan berbagai potongan bentuk wajah yang tidak jelas. Menggambarkan pribadi wakil rakyat dengan berbagai karakter sehingga terlihat cukup kacau.

## 3) Identitas

Sebagai anggota masyarakat umumnya, kurator menggunakan perspektif rakyat kecil yang tidak benar-benar mengerti siapa wakil rakyat sebenarnya, dan apa kinerjanya sebagai wakil rakyat di parlemen.

## 2) Praktik Wacana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kurator terkait wacana wakil rakyat yang tertuang dalam lukisan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pemroduksian teks tersebut berdasarkan pada fenomena berbagai karakter wakil rakyat yang terekspos media pemberitaan. Siapa sebenarnya mereka



dan apa kerja mereka di parlemen, selain membolos rapat, tidur saat rapat, hingga menonton video porno saat berlangsungnya rapat.

### 3) Praktik Sosial

Kehadiran lukisan di atas dipengaruhi oleh maraknya pemberitaan media massa terkait kinerja wakil rakyat di parlemen yang tidak jelas rupanya, selain membolos rapat, tidur saat rapat hingga tertangkap kamera sedang menonton video porno.

#### e. Lukisan 5



Gambar 7. Lukisan karya Bambang Pramudiyanto berjudul *no signal* menggunakan mixed media 150x200 cm, produksi 2012

#### 1) Analisis Lukisan Berdasarkan Wacana

##### a) Teks

Indera mereka juga *slenco*. Kadang mereka menutup telinganya, sementara mulutnya membuka lebar dan berteriak keras-keras. Kadang mereka menutup mulutnya rapat, sementara mereka membuka telinganya (Bambang Pramudyanto). Mereka tidak mau mendengar jeritan rakyat, tapi *sok* lantang menjadi pahlawan rakyat dan menyuarakan kepentingan rakyat. Pada kesempatan lain, mereka seakan mau mendengar perkara yang salah dan mesti diluruskan, tapi mulutnya bungkam. Ini terjadi karena mereka hanya ingin mencari selamat sendiri. Mereka sungguh pribadi yang oportunistis. Jika indera wakil rakyat *slenco*, bagaimana suara dan jeritan rakyat bisa didengar atau dikumandangkan? Yah, sekarang

kita seakan mempunyai wakil rakyat yang tuli tapi pinter *ngomong*, atau tidak tuli tapi bisu. Bisa dibayangkan, bahwa komunikasi diantara mereka pun tidak bisa berjalan. Pantas, jika komunikasi politik diantara wakil rakyat itu juga macet.

b) Interpretasi Teks

Ibarat kata mereka plin-plan. Mereka punya mulut berteriak berpura-pura membela rakyat, tetapi pada saat yang bersamaan telinga mereka malah seperti tuli tidak mau mendengarkan keluhan rakyatnya. Begitu pula sebaliknya. Mereka adalah pribadi yang oportunistis, yang hanya mencari aman sendiri.

1) Representasi

Wakil rakyat punya indera. Mereka punya mulut, juga telinga. Tetapi mereka tidak benar-benar menggunakannya dengan baik. Saat mereka berbicara seolah-olah membela rakyat, tetapi disaat yang bersamaan mereka menutup telinga mereka. Sebaliknya, disaat mereka seakan mau mendengarkan aspirasi rakyat, mereka malah seperti menutup mulut mereka. Bagaimana suara rakyat bisa didengar atau dikumandangkan, jika mereka saja bersikap seolah-olah tuli tapi pintar berorasi, atau tidak tuli tetapi bisu. Wakil rakyat sendirilah yang menyebabkan kemacetan komunikasi di parlemen.

2) Relasi

Partisipan yang terdapat dalam lukisan di atas wakil rakyat yang digambarkan melalui dua orang yang masing-masing menutup mulut dan telinganya. Menyatakan jika mereka tidak benar-benar mendengarkan dan menyampaikan aspirasi rakyatnya.

### 3) Identitas

Sebagai bagian dari masyarakat, kurator menggunakan perspektif rakyat kecil dalam menyampaikan kritik-kritiknya. Lukisan di atas pun demikian menyatakan jika perupa sendiri bingung dengan apa yang dilakukan wakil rakyat dengan indera mereka ditutup seperti itu.

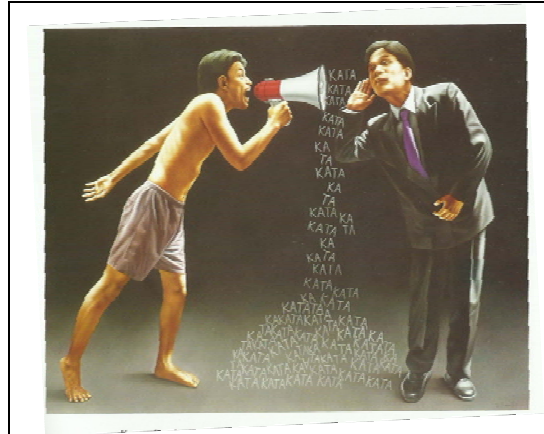
### 2) Praktik Wacana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kurator terkait wacana wakil rakyat yang tertuang dalam lukisan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pemroduksian teks tersebut berdasarkan fenomena yang terjadi diantara masyarakat dan anggota dewan, yakni tidak terjalinnya komunikasi yang benar-benar dapat dimengerti diantara keduanya.

### 3) Praktik Sosial

Kehadiran lukisan di atas dipengaruhi oleh ke-tidak-jelasan wakil rakyat dalam menjaga amanah yang diberikan rakyat padanya. Mereka lebih banyak menutup telinga ketika mereka sendiri berbicara tentang kesejahteraan rakyat, atau saat mereka bersikap seolah-olah mendengarkan keluhan rakyat tetapi mereka tidak mampu berbicara apa-apa.

## f. Lukisan 6



Gambar 8. Lukisan karya Susilo Budi Purwanto berjudul nyaris tak terdengar menggunakan media cat minyak di atas kanvas 120x150 cm, produksi tahun 2012

### 1) Analisis Lukisan Melalui Wacana

#### a) Teks

Lihatlah ia berdiri dengan elegan dan gagah. Mengenakan jas lengkap dengan dasinya. Ia mencondongkan telinganya, dan tangannya memegang kupingnya, seakan mau mendengar apa yang dijeritkan padanya. Dan seorang rakyat bertelanjang dada mendekati corong pengeras suara ke telinganya (Susilo Budi Purwanto). Kata demi kata diperdengarkan di telinganya, beribu kata keluar dari mulut rakyat lewat pengeras suara. Namun belum juga ia mendengarnya. Atau ia pura-pura tak mendengarnya? Percumalah rakyat bersuara, jika wakil atau pemimpin mereka tak mampu lagi mendengarnya.

#### b) Interpretasi Teks

Apa yang diperhatikan wakil rakyat hanya pencitraan dirinya saja. Penampilan mereka yang seolah-olah penuh wibawa saat bertemu dengan rakyatnya untuk mendengarkan apa yang rakyatnya aspirasikan tentang negeri ini padanya. Tetapi nyatanya, saat rakyat bersikeras mengorasikan apa yang ia rasakan dengan negeri ini, mereka tidak benar-benar mendengarkan dan mencerna kata-kata rakyatnya. Seluruh kata-kata

yang dikumandangkan rakyatnya hanya sambil lalu. Bahkan tidak benar-benar sampai ditelinga mereka.

### 1) Representasi

Seorang rakyat biasa dengan tampilan hanya mengenakan celana kolor tampak sedang menyuarkan jeritannya kepada wakil rakyat yang terlihat begitu wibawa. Tetapi apa daya, sekeras apapun suara yang dilontarkannya menggunakan pengeras suara, kata-katanya tak pernah sampai ketelinga wakil rakyat tersebut. Kata-kata itu seolah-olah tidak terdengar oleh wakil rakyat, seperti kurang keras baginya untuk didengar.

### 2) Relasi

Partisipan yang terdapat di dalam lukisan di atas adalah rakyat yang digambarkan dengan orang mengenakan celana kolor, dan wakil rakyat yang tampil dengan seragam jas lengkap.

### 3) Identitas

Sebagai bagian dari masyarakat, kurator menggunakan perspektif rakyat kecil dalam menyampaikan narasinya. Begitu pula dengan perupa, berusaha menampilkan fenomena yang ia tangkap dari hubungan antara wakil rakyat dengan rakyatnya.

## 2) Praktik Wacana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kurator terkait wacana di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pemproduksiian teks tersebut berdasarkan

fenomena yang terjadi diantara wakil rakyat dengan rakyatnya. Dimana rakyat mulai kehilangan kepercayaan kepada wakilnya.

### 3) Praktik Sosial

Kehadiran lukisan di atas dipengaruhi oleh fenomena yang terjadi di masyarakat. Rakyat mulai kehilangan kepercayaan kepada wakilnya. Tercermin melalui gambaran betapa gencarnya orasi rakyat terhadap wakilnya tentang kondisi negeri ini, mereka tidak merasakan perubahan berarti setelah menyampaikannya kepada wakilnya.

#### g. Lukisan 7



Gambar 9. Lukisan karya I Putu Edy Asmara Putra berjudul teater dalam negeri, menggunakan media akrilik di atas kanvas 150x200 cm, produksi tahun 2012

#### 1) Analisis Lukisan Berdasarkan Wacana

##### a) Teks

Situasi di mana semua *slenco* membuat wajah orang jadi bertopeng berlapis-lapis (I Putu Edy Asmara Putra). Satu topeng dilepas, masih ada lapisan topeng lainnya, hingga wajah di baliknya takkan pernah bisa dikenal. Celakanya, orang lain yang ingin mengenalnya bertopeng juga. Tak hanya di muka, tapi juga di belakang kepalanya. Orang-orang itu saling bersalam-salaman, seakan saling berkomunikasi, padahal dalam berkomunikasi itu mereka menyembunyikan wajahnya satu sama lain.

*Slenco* tidak hanya menghilangkan wajah kita, tapi juga membuat kita berkomunikasi tanpa wajah. Artinya, komunikasi kita tidak pernah jujur dan tulus. Kita tak pernah hadir dengan diri kita yang sebenarnya. Lebih parah lagi, kalau kita ingin menyampaikan diri kita yang sebenarnya, kita pun sudah tidak mempunyainya, karena kita sendiri telah menghilangkannya dengan terus menutupinya dengan pelbagai topeng kepalsuan diri. Itulah sesungguhnya situasi komunikasi yang terjadi di tengah bangsa ini. Kita bersilaturahmi tanpa wajah kita yang paling asli. Sebuah silaturahmi yang *slenco*.

b) Interpretasi Teks

Siapakah kita? Siapakah mereka? Semua tidaklah jelas. Karena masing-masing orang tidak benar-benar menampilkan jati dirinya yang sesungguhnya. Yang mereka tampilkan hanyalah kepalsuan, kebohongan, kepura-puraan. Lalu, dimanakah kejujuran itu? Adakah kebenaran yang sesungguhnya? Kita sendiri tidak pernah mengetahuinya. Adakah komunikasi itu terjalin dengan sebenar-benarnya? Kita tidak pernah mengetahuinya. Yang kita tahu hanya apalah yang nampak dimata. Kita tidak pernah mengetahui maksud hati seseorang yang sesungguhnya.

1) Representasi

Seseorang dengan memakai topeng wajah yang berbeda depan dan belakangnya. Lalu orang lainnya dengan berbagai macam warna topeng melekat di wajahnya. Mereka saling berjabat tangan. Tetapi adakah yang mengetahui siapakah sebenarnya mereka? Wajah yang mana yang menunjukkan kesungguhan mereka. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Karena semua penuh dengan kepalsuan, kebohongan, dan kepura-puraa. Seperti itulah cerminan masyarakat Indonesia sekarang ini.

## 2) Relasi

Partisipan yang terdapat dalam lukisan di atas adalah masyarakat Indonesia umumnya. Sekarang ini entah itu rakyat biasa, entah itu petinggi negeri, mereka semua hanya menampilkan sebuah kebohongan untuk pencitraan.

## 3) Identitas

Sebagai bagian dari masyarakat, kurator menggunakan perspektif rakyat biasa yang menyampaikan pendapatnya mengenai fenomena masyarakat yang ada sekarang ini. begitu pula dengan perupa yang berusaha menampilkan apa yang ia tangkap dalam hidup bermasyarakat.

## 2) Praktik Wacana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kurator terkait wacana masyarakat yang tertuang dalam lukisan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pemroduksian teks tersebut berdasarkan pada fakta akan fenomena hidup bermasyarakat sekarang ini. Semua orang hanya ingin menampilkan pencitraan diri yang terbaik bergantung dengan siapa mereka berhadapan.

## 3) Praktik Sosial

Kehadiran lukisan di atas di pengaruhi oleh fenomena kehidupan masyarakat sekarang ini. Baik itu rakyat biasa atau pun petinggi, tidak ada bedanya. Semua hanya menampakkan apa yang mereka ingin, bukan apa yang sesungguhnya ada. Yang tampak hanyalah kebohongan semata.



## h. Lukisan 8



Gambar 10. Lukisan Karya Bunga Jeruk berjudul *postcard from Indonesia* menggunakan media cat minyak di atas kanvas 100x150 cm, produksi tahun 2012

### 1) Analisis Lukisan Berdasarkan Wacana

#### a) Teks

*Slenco* sudah membudaya. Patut diingat, alam tak pernah dilepaskan dari budaya. Begitu budayanya *slenco*, alam pun terikut *slenco*. Alam yang indah, subur, hijau, dan gembira, sekarang menjadi jelek, tak produktif, kering dan muram (Bunga Jeruk Permata Pekerti). Binatang seperti gajah kehilangan habitatnya, karena alam yang mengering. Satwa seperti bebek-bebek merana. Dan pohon-pohon mengering. Ini semua adalah akibat ulah manusia yang serakah. Menebang pohon-pohon semauanya, tanpa memperhatikan satwa yang hidup di dalamnya. Hutan-hutan lindung yang menyerap air punah.

Akibatnya, di musim hujan banjir di mana-mana, dan di musim kemarau kekeringan merajalela dan manusia menderita karena kekurangan air. Manusia pun ikut menderita. Dan lebih-lebih generasi muda kehilangan masa depannya. Ia seperti seorang kakak yang menggendong adiknya, menatap kosong ke depan, putus asa. Indonesia indah karena alamnya. Sekarang tak ada warta keindahan tentangnya, karena alam sedang menderita, akibat ulah *slenco* manusia.

#### b) Interpretasi Teks

Semua yang terjadi pastilah memiliki sebab-akibatnya. Ketika manusia merusak alam, apa yang terjadi selanjutnya? Alam akan murka.

Mereka akan memberikan balasan atas apa yang dilakukan manusia. Ketika mereka merusak hutan, alam akan membalasnya dengan memberikan banjir. Maka, dimulailah penderitaan manusia. Walaupun demikian, manusia tidak berhak menyalahkan alam. Jika alam menderita, manusia juga ikut merasakan penderitaan yang alam alami.

### 1) Representasi

Alam rusak karena ulah manusia. Tanah dan pohon mengering. Hewan-hewan kehilangan habitatnya. Generasi muda kehilangan masa depannya. Semua itu bukan lain dan tidak bukan karena ulah manusia. Alam membalas apa yang manusia lakukan terhadap alam. Manusia akhirnya merasakan apa yang alam rasakan atas ulahnya. Manusia dan alam sama-sama menderita

### 2) Relasi

Partisipan yang terdapat dalam lukisan di atas adalah generasi muda, hewan-hewan yang digambarkan melalui kakak-adik, induk-anak Gajah, dan Bebek-bebek. Mereka semua merasakan penderitaan akibat ulah manusianya sendiri.

### 3) Identitas

Sebagai bagian dari masyarakat, kurator menggunakan perspektif sebagai rakyat biasa dalam menyampaikan narasinya. Begitu pula perupa yang berusaha menyampaikan fenomena yang ia tangkap akan bencana-bencana alam yang terjadi di negeri ini.

## 2) Praktik Wacana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kurator terkait wacana alam yang tertuang dalam lukisan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pemroduksian teks tersebut berdasarkan fenomena yang terjadi di negeri ini. Baik alam maupun manusia sama-sama saling bergantung. Ketika alam dirusak, maka manusia akan merasakan akibat ulah mereka tersebut.

## 3) Praktik Sosial

Kehadiran lukisan di atas dipengaruhi oleh fenomena yang terjadi di alam. Ketika manusia berulah, alam akan menderita. Begitu pula sebaliknya, alam berulah, manusia akan menderita.

### i. Lukisan 9



Gambar 11. Lukisan karya F. Sigit Santoso berjudul hormat bendera #2 menggunakan media cat minyak di atas kanvas 150x195 cm, produksi tahun 2012

## 1) Analisis Lukisan Berdasarkan Wacana

### a) Teks

*Slenco* telah menjadi situasi dan kondisi kita. Kita tidak bisa menghindarinya. Kita harus membenahinya. Tapi untuk membenahinya, kita mau tak mau terlebih dahulu harus menerimanya. Ibaratnya, bendera nasional kita harus tetap kita hormati, walau bendera itu miring tiangnya (Sigit Santosa). Tentu karena miring, kita juga tak dapat dengan sikap tegak menghormatinya. Kepala dan badan kita harus ikut miring untuk bisa menghormatinya. Itulah ironi *slenco*: hormat bendera pun harus kita lakukan dengan miring. Mau apa, bendera kita pun sedang miring, karena bangsa kita juga tengah miring.

Tapi *slenco* negara ini tak boleh menyurutkan nasionalisme dan patriotisme kita. Kita harus tetap menghormatinya, walau badan kita capai karena termiring-miring dalam memberikan hormat padanya. *Slenco* tak boleh membuat kita menyerah dengan semboyan: *right or wrong is my country*. Walau karena *slenco*, kita sendiri tidak tahu, apakah negara kita sedang miring ke kanan atau ke kiri. Maka dengan tetap hormat bendera, kita pun terpaksa dengan terpelelet berkata *left right or wrong is my country*.

### b) Interpretasi Teks

Sebagai warga negara yang memiliki nasionalisme dan patriotisme tentunya menghormati negara, bagaimana pun kondisinya. Seperti bendera yang termasuk perlambang negara. Bagaimana pun posisinya kita tetap harus menghormatinya, bahkan ketika bendera itu dalam posisi miring. Sebagai warga negara yang baik, maka tubuh kita juga harus ikut miring untuk tetap menghormatinya. Warga negara juga harus tetap mengikuti arus yang terjadi di negaranya. Seperti apa pun kondisi negara, semangat nasionalisme dan patriotisme tidak boleh kalah.

### 1) Representasi

Seorang lelaki dengan seragam veteran dalam posisi hormat, tetapi dengan posisi badan dimiringkan. Ia melakukannya untuk

menunjukkan bahwa ia memiliki semangat patriotisme yang tinggi terhadap negaranya. Bagaimana pun kondisi bangsanya saat ini. seperti semboyan “*right or wrong is my country*” yang lalu diplesetkan menjadi “*left right or wrong is my country*”. Kondisi yang demikian demikian lucu, tetapi memang begitulah adanya. Benar atau salah tetaplah negara kita. Kita tetap harus menghormatinya disaat apa pun.

## 2) Relasi

Partisipan yang terdapat dalam lukisan di atas adalah rakyat yang digambarkan melalui laki-laki mengenakan seragam veteran dengan posisi badan di miringkan, menghormat bendera.

## 3) Identitas

Sebagai bagian dari masyarakat, kurator menggunakan perspektif masyarakat umumnya dalam menyampaikan narasinya. Begitupun dengan lukisan di atas, dimana perupa menyampaikan apa yang ia lihat dari apa yang harusnya masyarakat lakukan jika memang memiliki rasa nasionalisme kepada negaranya.

## 2) Praktik Wacana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kurator terkait wacana nasionalisme yang tertuang dalam lukisan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pemroduksian teks tersebut berdasarkan pada *guyonan* mengenai semangat nasionalisme masyarakat Indonesia. Bagaimana kita menghormat

jika posisi benderanya saja miring? Apa posisi badan kita juga harus ikut-ikutan miring?

### 3) Praktik Sosial

Kehadiran lukisan di atas dipengaruhi oleh humor kalimat “*right or wrong is my country*” yang diplesetkan menjadi “*left right or wrong is my country*”. Tidak mungkin kita hormat bendera dengan posisi miring jika posisi benderanya miring?

#### j. Lukisan 10



Gambar 12. Lukisan karya Hadi Soesanto berjudul Gusdurian, menggunakan media akrilik di atas kanvas 120x180 cm, produksi tahun 2012

#### 1) Analisis Lukisan Melalui Wacana

##### a) Teks

Berani menerima *slenco*, dan berani pula menjadi *slenco*, tapi kemudian berupaya keluar dari *slenco*, sikap itulah yang ditunjukkan oleh almarhum Gus Dur. Ibaratnya Gus Dur tahu, durian itu berkulit duri yang tajam, tapi buahnya enak dimakan. Keduanya saling bertentangan, tapi keduanya pula harus diterima, tanpa dipisah-pisahkan. Itulah kebijaksanaan “Gusdurian” (Hadi Soesanto). Sehari-hari Gus Dur mempraktikkan ideologi “gusdurian” itu. Tak heran ia sering kelihatan

*slenco*. Namun dibalik ke-*slenco*-annya itu, orang selalu bisa meraba kebenaran yang hendak diperjuangkannya.

Ketika jadi presiden, Gus Dur seakan tidak duduk di atas tahta tapi di singgasana durian. Tentu lebih nyaman duduk di tahta yang empuk daripada duduk di atas buah yang berduri tajam. Tapi dengan ideologi “gusdurian”-nya ini, Gus Dur seakan hendak mempraktikkan sebuah kebijaksanaan Jawa yang bilang: “satria harus bertahta di atas pedang”. Artinya, jadi satria jangan enak-enakan duduk di kursi empuk, tapi harus terus berjuang, bertempur membela negara.

Dan itulah yang dikerjakan Gus Dur. Ia melanggar semua formalitas istana, agar tetap bisa merakyat. Ia mengabaikan semua prosedur birokrasi yang bertele-tele, agar permasalahan bisa cepat selesai. Hanya semuanya ini dikerjakan tidak dengan terlalu serius dan tegang, tapi dengan penuh humor dan *guyonan*. Dengan humor dan ke-*slenco*-annya itu, Gus Dur seakan mendekonstruksi kebijakan “satria bertahta di atas pedang” menjadi paham yang lebih kerakyatan dan mudah dipahami orang biasa: menjadi ideologi “gusdurian”.

Dan “gitu aja kok repot”, itulah ringkasan ideologi “gusdurian”. Memang banyak kerepotan terjadi di negara ini. Karena itu jangan dibikin repot lagi. Untuk itu Gus Dur harus berani mengambil langkah dan keputusan yang tidak usah repot-repot. Sesungguhnya, di balik semboyan “gusdurian” –gitu aja kok repot- tersembunyi keberanian untuk dengan tegas mengambil langkah dan keputusan. Keputusan itu mungkin mendebarkan, karena kelihatan *slenco* dengan keadaan dan pendapat umumnya orang. Namun terbukti sekarang, banyak keputusan Gus Dur adalah benar dan tepat, lebih-lebih dalam hal keutuhan bangsa, toleransi dan penghargaan serta perlindungan terhadap minoritas. Kalau dulu Gus Dur takut disebut *slenco*, mungkin sekarang kita tidak bisa menikmati buah-buah keputusannya semasa ia menjadi presiden.

Beginilah jadi makna ajaran “gusdurian”. Kita hidup di alam *slenco*, maka jangan takut mengambil langkah *slenco*, asal langkah itu adalah sebuah upaya untuk sedikitnya bisa keluar dari *slenco*. Di tengah iklim sosial dan politik yang *slenco*, paham “gusdurian” ini kiranya bisa menjadi sebuah ajaran yang patut kita pertimbangkan.

#### b) Interpretasi Teks

Sebuah ideologi dari seorang yang pernah menjabat sebagai presiden. Gusdur, sosok presiden yang sarat akan kontroversi. Beliau sering menerobos aturan birokrasi. Beliau melakukannya guna

menghemat daya dari sistem birorasi yang katanya sendiri terlalu berbelit-belit. Beliau adalah sosok presiden yang melakukan banyak perubahan di banyak bidang. Tetapi apa mau dikata, masyarakatnya sendiri baru menyadarinya setelah beliau lengser dari jabatan kepresidenan. Sebut saja kebijakan yang ia buat untuk golongan minoritas Tiongkok.

### 1) Representasi

Gambaran dari seseorang yang pernah menjabat sebagai presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal dengan nama Gusdur. Dengan ideologi yang ia pegang, yakni “satria bertahta di atas pedang”. Perubahan-perubahan yang dilakukannya terhadap negeri ini. Perubahan yang penuh kontroversi tetapi manfaatnya dirasakan oleh rakyat banyak.

### 2) Relasi

Partisipan yang terdapat dalam lukisan di atas adalah sosok presiden Gusdur dengan ideologinya yang digambarkan dengan karakter Gusdur yang duduk di atas buah Durian.

### 3) Identitas

Sebagai bagian dari masyarakat, kurator menggunakan perspektif rakyat biasa dalam menyampaikan narasinya. Begitu juga dengan perupa, yang berusaha menyampaikan apa yang ia lihat, ia rasakan setelah pemerintahan Gusdur berakhir.



## 2) Praktik Wacana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kurator terkait wacana ideologi Gusdur yang tertuang dalam lukisan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pemroduksian teks tersebut berdasarkan fenomena-fenomena yang ia tangkap selama dan setelah berakhirnya masa pemerintahan presiden Gusdur. Sebagai rakyat, ikut merasakan manfaat atas apa yang Gusdur lakukan selama menjabat sebagai presiden RI.

## 3) Praktik Sosial

Kehadiran lukisan di atas dipengaruhi oleh keadaan pemerintahan yang ada. Apa yang perupa tangkap selama dan sesudah pemerintahan Gusdur. Sebagai masyarakat yang juga merasakan manfaat atas apa yang Gusdur lakukan semasa jabatannya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Kuratorial Romo Sindhunata Ditinjau dari Praktik Wacana**

Proses kuratorial Romo Sindhunata tidaklah hanya berkuat pada tinjauan estetika dari sebuah karya, tetapi ditelusuri lebih jauh lagi melalui pendekatan wacana secara rinci, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

## a. Lukisan 1

- Proses kurasi lukisan tersebut berdasarkan pada peristiwa korupsi di Indonesia.
- Beragamnya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia.



INDONGARET SUPERMARKET  
 Jl. Macet 67X UBUD - BALI  
 No: 337403.310760.01  
 Kasir: AS Kurnia

APEL MALANG 1KG	1 X	24,450	24,450
APEL WASHINGTON 1KG	1 X	22,950	22,950
DFR EFF 10TAB	1 X	30,650	30,650
SAYUR BANGGAR 250GR	1 X	18,950	18,950
NYAH NYAH 170GR	1 X	37,250	37,250
E-KTP 20mg 4TAB	1 X	170,000	170,000
HAM BALANE 1KG	1 X	88,000	88,000
CENTURY BLACK LABEL 75CL	1 X	400,000	400,000
Total :			782,250
Payment Cash			
Cash :			800,000
Change :			17,749

29/08/2012 16:45  
 Thank you BOS BESAR!

Skema 1. Pola pewacanaan kuratorial dari lukisan bertema korupsi

## b. Lukisan 2

- Proses kurasi lukisan berdasarkan fenomena koruptor yang tetap bisa bermewah-mewahan di tangan proses hukum.
- Fenomena tersangka suap BLBI, Artalyta Suryani yang membawa peralatan kecantikan lengkap ke dalam penjara.



Skema 2. Pola pewacanaan kuratorial dari lukisan bertema koruptor

## c. Lukisan 3

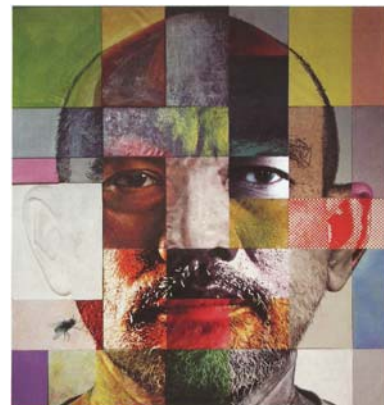
- Kondisi proses kurasi lukisan tersebut berdasarkan pada fenomena hukum yang berlaku terhadap koruptor di Indonesia.
- Tidak ada seorang pun tersangka korupsi yang dijatuhi hukuman mati.



Skema 3. Pola pewacanaan kuratorial dari lukisan bertema koruptor

## d. Lukisan 4

- Proses kurasi lukisan berdasarkan pada peristiwa menurunnya citra wakil rakyat.
- Salah satu penyebab menurunnya citra wakil rakyat adalah munculnya berita yang menerangkan bahwa salah satu anggota DPR RI menonton video porno saat berlangsungnya rapat paripurna.



Skema 4. Pola pewacanaan kuratorial dari lukisan bertema wakil rakyat

## e. Lukisan 5

- Proses kurasi lukisan tersebut berdasarkan pada peristiwa kinerja wakil rakyat yang kurang dapat dirasakan manfaatnya.
- Kadang mereka menutup mulutnya ditengah ia mendengar keluhan rakyatnya, dan kadang ia menutup telinganya disaat ia berbicara seolah-olah membela rakyatnya.



Skema 5. Pola pewacanaan kuratorial dari lukisan bertema wakil rakyat

## f. Lukisan 6

- Proses kurasi lukisan tersebut berdasarkan pada fenomena hubungan rakyat dengan wakilnya saat ini.
- Wakil rakyat sekarang ini sering bersikap acuh pada kondisi rakyatnya.



Skema 6. Pola pewacanaan kuratorial lukisan bertema wakil rakyat

## g. Lukisan 7

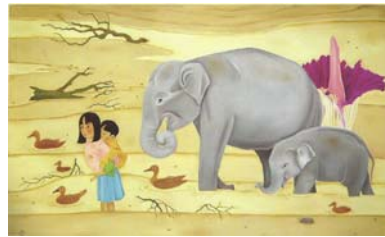
- Proses kurasi lukisan tersebut berdasarkan pada kondisi masyarakat Indonesia saat ini.
- Masyarakat sekarang lebih banyak hidup dalam kepura-puraan dan kebohongan.



Skema 7. Pola pewacanaan kuratorial dari lukisan bertema karakter masyarakat

## h. Lukisan 8

- Proses kurasi lukisan tersebut berdasarkan pada fenomena alam dan masyarakat Indonesia.
- Alam rusak sebab ulah manusia dan manusia menuai akibat yang diperbuatnya.



Skema 8. Pola pewacanaan kuratorial dari lukisan bertema alam

## i. Lukisan 9

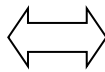
- Proses kurasi lukisan tersebut berdasarkan pada rasa nasionalisme masyarakat Indonesia.
- Posisi bendera yang miring, maka saat menghormat bendera pun badan juga ikut miring.



Skema 9. Pola pewacanaan kuratorial dari lukisan bertema nasionalisme

## j. Lukisan 10

- Proses kurasi lukisan berdasarkan pada peristiwa pemerintahan Gusdur.
- Ideologi Gusdur mulai dirasakan manfaatnya setelah pemerintahannya berakhir.



Skema 10. Pola pewacanaan kuratorial dari lukisan bertema tokoh masyarakat

## 2. Peran Karya Seni Lukis

Seperti halnya ilmu pengetahuan yang lain, tujuan atau peran karya seni dibuat oleh perupa amatlah banyak. Ada yang demi kepuasan pribadi, tuntutan keadaan, tujuan praktis untuk mencari uang, ada pula yang demi kepentingan kesejahteraan manusia. Meskipun tujuannya amat beragam, tetapi hakekatnya dari

proses kreasi tersebut adalah terciptanya nilai-nilai kebaruan. Dikarenakan hasrat untuk menciptakan unsur kebaruan inilah sebuah karya seni memiliki makna untuk kehidupan yang lebih luas.

Secara umum peran penciptaan karya seni adalah sebagai berikut:

- a. Ekspresi pribadi. Ungkapan emosional terdalem diwujudkan dalam berbagai wujud simbolisasi rupa.
- b. Aktualisasi diri. Upaya untuk membangun eksistensi pribadi melalui ungkapan estetis.
- c. Eksperimentasi. Upaya pencarian dan percobaan mengolah berbagai unsur rupa dengan berbagai macam media untuk memperoleh orisinalitas karya estetis.
- d. Pembaruan nilai keindahan. Upaya kreatif untuk menciptakan hal-hal baru dalam berungkap seni.
- e. Objek ekonomi. Penciptaan karya seni lukis yang sejalan dengan selera masyarakat atau pemesanan untuk alasan perdagangan, galeri lelang, aset kekayaan, maupun peningkatan nilai ekonomi.
- f. Rekaman peristiwa. Proses penciptaan karya seni dengan alasan merekam suatu peristiwa tertentu yang menyentuh dan bermakna.
- g. Alat komunikasi. Upaya membangun berbagai gagasan atau imajinasi perupa sehingga dapat dipahami oleh masyarakat penikmatnya.
- h. Terapi kejiwaan. Pengayaan jiwa bagi perupa maupun penikmatnya sehingga memperoleh ketenangan, hiburan, pelampiasan, maupun penyehatan rohani.

- i. Perluasan wacana. Prose penciptaan/pagelaran seni untuk meningkatkan apresiasi masyarakat sehingga memperoleh pengalaman baru dalam mengamati karya seni.
- j. Politik. Seni lukis sebagai alat pendukung, kampanye, dan propaganda ideologi politik tertentu.
- k. Keagamaan. Seni lukis sebagai media penyampaian ajaran agama, pendukung upacara keagamaan, ataupun sebagai proses pemujaan kepada sang Pencipta.

Adapun fungsi karya seni lukis juga beragam. Bahkan sebuah karya seni lukis dapat memiliki beberapa fungsi sekaligus. Seni dalam kehidupan manusia memiliki peran dan fungsi psikologis, sosial, ekonomi, budaya, bahkan lebih luas dari itu. Beberapa fungsi seni lukis yang lazim antara lain:

- a. Penggalian nilai keindahan, sehingga mampu merangsang masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
- b. Pembelajaran masyarakat. Seni sebagai proses pembelajaran masyarakat terhadap segala sesuatu, baik nilai-nilai maupun fenomena alam.
- c. Penyadaran sosial-budaya. Proses penyadaran terhadap suatu peristiwa, baik sejarah, sosial, budaya, maupun yang lainnya.
- d. Pemaknaan. Seni mengangkat kehidupan masyarakat ke arah yang lebih bermakna.
- e. Pemberdayaan sosial. Sehingga seni mampu mengisi dan mempengaruhi zaman.



- f. Pembudayaan dan dokumen sejarah. Objek atau peristiwa tertentu dibudayakan sehingga memiliki makna.
- g. Pemanusiaan teknologi dan peningkatan kualitas hidup manusia.
- h. Penyampaian ajaran keagamaan.
- i. Penjaga nilai. Seni sebagai penjaga norma dan nilai keindahan dalam kehidupan masyarakat.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Proses kurasi yang dilakukan Romo Sindhunata bersama dengan anggota Dewan Kurator Bentara Budaya lainnya pada pameran “Slenco” terlepas dari segi estetika murni, dimana seni disini berbicara banyak mengenai realitas. Kuratorial Romo Sindhunata dilakukan pada karya seni yang mampu bercerita atau menuangkan suatu ide yang khas. Romo Sindhunata tertarik pada karya-karya seni yang kreatif, dengan estetika yang sederhana tetapi juga sangat modern dan tidak tertarik dengan aliran seni yang abstrak, karena tidak dapat ditangkap secara simbolik sehingga tidak bisa diwacanakan.

Karya seni lukis yang turut serta dalam pameran “Slenco” yang dikuratori Romo Sindhunata mengandung bahasa visual. Melihat 10 wacana karya yang diciptakan Romo Sindhunata dalam katalog menunjukkan bahwa karya-karya tersebut memuat opini mengenai fenomena yang terjadi dalam politik-pemerintahan Indonesia dan fenomena kehidupan masyarakat serta alam Indonesia antara tahun 1999 hingga tahun 2012. Dimana opini publik disampaikan secara jenaka, menghibur, informatif, komunikatif, situasional dengan pengungkapan yang hangat dan sarat dengan kritikan. Kritik-kritik sosial yang ditampilkan juga menunjukkan bahwa Romo Sindhunata memiliki minat terhadap karya seni kontemporer.

## **B. Saran**

Lukisan-lukisan dalam pameran “Slenco” yang dikuratori oleh Romo Sindhunata menyajikan berbagai makna, baik dari teks wacana dan lukisan tersebut menghadirkan segi estetis sosial yang akan dimaknai secara beragam dan subjektif oleh setiap penikmatnya. Oleh karena itu, estetis sosial dalam pameran lukisan yang dikuratori oleh Romo Sindhunata sebaiknya lebih mengarahkan masyarakat kepada suatu pemahaman akan kondisi politik-pemerintahan yang sedang terjadi pada masa sekarang ini. Selain itu, intensitas pengadaan pameran seni rupa lebih sering lagi karena bagaimana pun lukisan tidak hanya dituntut mengandung nilai estetika, tetapi juga harus mengandung unsur informatif, komunikatif dengan pengungkapan situasional yang aktual terhadap sebuah peristiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari. 1989. *Eстетika Terapan Spirit-spirit yang Menikam Desain*. Bandung: Penerbit Nova.
- 2004. *Seni Rupa dan Desain SMA Jilid 1 untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Aldrin Emor Mingkit. 2001. "Tinjauan Praktik Kuratorial dalam Seni Rupa Kontemporer". *Skripsi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Ali, Matius. 2004. *Eстетika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*. Tangerang: Sanggar Luxor.
2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Dharsono. 2004. *Pengantar Eстетika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- FBS UNY. 2012. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta
- Gie, T. L. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Direktur Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hanifah Ajeng. 2013. Analisis Kritik Sosial dalam Karikatur Karya Slamet Sarjuki. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Indarto, Kuss. 2005. "Kurator Seni Rupa". Yogyakarta: Harian Umum Kedaulatan Rakyat, terbitan 4-12-2005.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung.
- Lukman, Arief. 2013. "Biennale Jogja IV-XI Representasi Tema dan Konsep Kuratorial Biennale Jogja IV sampai dengan XI pada Katalog Ditinjau dari Perspektif Desain Grafis". *Tesis Pascasarjana*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Pearce, Susan M. (e.d.). 1989. *Museum Studies in Material Culture*. Univ. Press Smithsonian Institution Pers.

Susanto, Mikke. 2004. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.

----- 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : DictiArt Lab

Tim Bentara Budaya. 2012. "Pameran Seni Rupa Slenco". *Katalog Pameran*. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta.

Yustiono. 1999. "Pengaruh Naskah Kurasi bagi Galeri". *Makalah Workshop*. Dirkes Ditjenbud P&K.

<http://www.isi-dps.ac.id/#article/2174> diunduh 3 September 2014

<http://blog-senirupa.blogspot.com/2012/12/seni-lukis.html>

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN I**

**SURAT IJIN PENELITIAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207  
Fax: (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id//

**PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-00  
10 Jan 2011

Yogyakarta, *Juni 2014*

Kepada Yth. Kajor *...PENDIDIKAN... SENI RUPA*  
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : *MERIA EKA NURLAELI* No. Mhs. *10206244016*  
Jur/Prodi : *PENDIDIKAN SENI RUPA*

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :

*KAJIAN ESTETIS LUKISAN LAYAK PAMERAN*  
*JANG DILAKUKAN OLEH KURATOR G. SINDHUNATA SJ*

Lokasi Penelitian: *BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA*

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

*[Signature]*

Pemohon,

*[Signature]*

*MERIA EKA NURLAELI*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207  
Fax: (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id//

**PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-00  
10 Jan 2011

Yogyakarta, *Juni 2014*

Kepada Yth. Kajor *...PENDIDIKAN SENI RUPA*  
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : *MERIA EKA NURLAELI* No. Mhs. *10206244016*  
Jur/Prodi : *PENDIDIKAN SENI RUPA*

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :

*KAJIAN ESTETIS LUKISAN LAYAK PAMERAN*  
*JANG DILAKUKAN OLEH KURATOR G. SINDHUNATA SJ*

Lokasi Penelitian: *BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA*

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

*[Signature]*

Pemohon,

*[Signature]*

*MERIA EKA NURLAELI*





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-00  
10 Jan 2011

Nomor : .....

Yogyakarta, *JUNI 2014*

Lampiran : .....

Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : *MERIA EKA NURLAELI* No. Mhs. : *10206244016*

Jur/Prodi : *PENDIDIKAN SENI RUPA*

Lokasi Penelitian : *GENTARA GUDAYA YOGYAKARTA*

Judul Penelitian : *KAJIAN ESTETIS LUKISAN LAYAR PAMERAN  
YANG DILAKUKAN OLEH KURATOR G. SINDHUNATA SJ*

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
Ketua Jurusan Pend. Seni Rupa  
FBS UNY.

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP. 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00  
10 Jan 2011

Nomor : 230/LN34.12/TU/SR/14 Yogyakarta, ... JUNI 2014.  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Dekan  
u.b. Wakil Dekan I  
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi PENDIDIKAN SENI RUPA yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : MERIA EKA NURLAECI
2. NIM : 10206244016
3. Jurusan/Program Studi : PENDIDIKAN SENI RUPA
4. Alamat Mahasiswa : KARANGMANYAR RT 03/01, KALIMANAH, PURBALINGGA
5. Lokasi Penelitian : BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA
6. Waktu Penelitian : JUNI 2014
7. Tujuan dan maksud Penelitian : MEMPEROLEH DATA PENELITIAN
8. Judul Tugas Akhir : KAJIAN ESTETIS LUKISAN LAYAK PAMERAN YANG DILAKUKAN OLEH KURATOR
9. Pembimbing : 1. Drs. RIJOKO MARLITO, M. Sc.  
2. G. SINDHUNATA SJ

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 308d/UN.34.12/DT/VI/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

23 Juni 2014

**Kepada Yth.**  
**Walikota Yogyakarta**  
**c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KAJIAN ESTETIS LUKISAN LAYAK PAMERAN YANG DILAKUKAN OLEH KURATOR G.  
SINDHUNATA SJ**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MERIA EKA NURLAELI  
NIM : 10206244016  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : Juni - Juli 2014  
Lokasi Penelitian : Bentara Budaya Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001

## **SURAT KETERANGAN**

**Saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

**Nama : G. Sindhunata SJ.**

**Alamat : Kolese St. Ignatius Kota Baru, Yogyakarta**

**Profesi : Kurator**

**Menerangkan bahwa:**

**Nama : Meria Eka Nurlaeli**

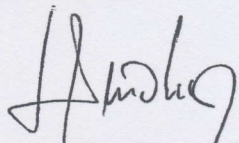
**NIM : 10206244016**

**Program Studi : Pendidikan Seni Rupa**

**Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta**

**Telah melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul *Kajian Estetis Lukisan Layak Pameran yang Dilakukan oleh Kurator G Sindhunata SJ.* Demikian surat ini dibuat, harap dipergunakan sebagaimana mestinya.**

**Yogyakarta, Juni 2014**

  
**( G. Sindhunata SJ. )**

**LAMPIRAN II**  
**PERTANYAAN DALAM PENELITIAN**

### Daftar Pertanyaan dalam Wawancara

No.	Pertanyaan Terkait Kuratorial Secara Umum	Jawaban Romo Sindhunata
1.	Apa yang melatar belakangi Romo Sindhunata menjadi kurator, selain sebagai salah satu pendiri Bentara Budaya, adakah alasan lain yang menyertainya?	Pada saat Bentara Budaya didirikan tahun '83, Romo Sindhunata ditugaskan untuk ikut mengampu BBY. Jadi atas dasar ketidaksengajaan, sehingga Romo Sindhunata belajar tentang seni dan mencintai seni.
2.	Bagaimana proses/langkah-langkah yang Romo Sindhunata lakukan saat mengkurasi sebuah pameran?	Melalui mekanisme rapat, karya masuk lewat proposal dan foto karya 1 tahun sebelumnya diseleksi. Untuk pelaksanaan lebih banyak ke <i>venue</i> dan estetikanya diserahkan kepada Hermanu. Spontanitas, kadang pameran sendiri, yakni melalui proses mendekati perupa, menunjukkan tema, memfasilitasi hingga karya jadi (lebih kepada pengarahan). Untuk seni rupa modern dipandu.
3.	Pertimbangan apa saja yang diambil dari sebuah karya, sehingga Romo Sindhunata mengklasifikasikan jika karya tersebut layak pameran atau lolos tahap kurasi?	Untuk seni rupa modern lebih kepada perupa pemula dengan estetika yang khas. Selain itu, sesuai dengan nilai-nilai BBY, seni pinggiran, tradisi, menawarkan seni terpinggirkan
4.	Romo Sindhunata pernah mengatakan jika dalam melakukan proses kurasi, Romo menggunakan teori praktis. Bisa Romo jelaskan secara lebih rinci teori praktis tersebut?	Romo Sindhunata awalnya seorang wartawan, lebih kepada bercerita, bisa menerangkan suatu ide, menarasikan suatu karya, estetika lebih kepada yang berpengalaman. Apresiasi mengikuti karya-karya melalui proses kreatif perupa yang khas.

### Daftar Pertanyaan Terkait Isi Wacana Kuratorial

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>1.</b>	<b>Lukisan 1 “Indongaret”</b>	
	a. Apa tema yang terdapat dalam lukisan?	Korupsi
	b. Bagaimana kritik sosial yang ditampilkan dalam lukisan?	Korupsi telah menjadi bahasa keseharian
	c. Bagaimana orang/tokoh yang terlibat ditampilkan dalam lukisan?	Apel malang diartikan angelina sondakh, ham balang sebagai kasus korupsi daging sapi impor oleh lutfi hasan
	d. Bagaimana peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Kasus korupsi diplesetkan dalam struk perbelanjaan
	e. Bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	koruptor dengan kasus korupsi yang dilakukannya tercermin melalui nama-nama barang pembelian dalam transaksi di minimarket tersebut, seperti kasus suap daging Sapi impor yang dilakukan oleh Luthfi Hasan yang diistilahkan dalam lukisan dengan “HAM BALANG”
	f. Bagaimana identitas kurator (Romo Sindhunata) ditampilkan dalam wacana lukisan?	Tak memihak
	g. Bagaimana proses produksi/hal yang mendasari Romo Sondhunata dalam membuat wacana?	Banyaknya kasus korupsi yang muncul ke publik yang menjadikannya sebagai bahasa keseharian yang diplesetkan secara kreatif oleh perupa.

	h. Apakah konteks sosial yang mempengaruhi kehadiran wacana?	banyaknya kasus korupsi yang ada di Indonesia
<b>2.</b>	<b>Lukisan “Kekecilan Bang”</b>	
	a. Apa tema yang terdapat dalam lukisan?	Koruptor
	b. Bagaimana kritik sosial yang ditampilkan dalam lukisan?	Koruptor walaupun sedang menjalankan hukumannya tetapi masih saja hidup dalam kemewahan dipenjara
	c. Bagaimana orang/tokoh yang terlibat ditampilkan dalam lukisan?	Tersangka suap, koruptor yang digambarkan dengan seseorang bertubuh gemuk sedang memegang seragam “TAHANAN KPK”
	d. Bagaimana peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Instansi hukum serta hukuman yang diberikan tidak mampu untuk membuat mereka jera.
	e. Bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Koruptor tidak mau mengenakan seragam KPK yang menunjukkan bahwa mereka itu adalah tahanan
	f. Bagaimana identitas kurator (Romo Sindhunata) ditampilkan dalam wacana lukisan?	Tak memihak
	g. Bagaimana proses produksi/hal yang mendasari Romo Sindhunata dalam membuat wacana?	Berdasarkan wacana pemerintah akan hukuman-hukuman yang dijatuhkan terhadap para pelaku korupsi tidak mampu untuk membuat para koruptor jera
	h. Apakah konteks sosial yang mempengaruhi kehadiran wacana?	Berita-berita terkait hukuman terhadap para tersangka tidaklah cukup memberatkan koruptor.
<b>3.</b>	<b>Lukisan “Iklan Khusus Koruptor”</b>	
	a. Apa tema yang terdapat dalam lukisan?	Koruptor



	b. Bagaimana kritik sosial yang ditampilkan dalam lukisan?	Koruptor tak ada yang dijatuhi hukuman mati
	c. Bagaimana orang/tokoh yang terlibat ditampilkan dalam lukisan?	Koruptor kan manusia yang rakus akan segalanya. Kain kafan pun akan dikonsumsi, jika dikemas dengan halus dan menarik
	d. Bagaimana peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Iming-imingi mereka dengan gambaran bahwa mereka akan mendapatkan fasilitas yang menarik setelah mereka mati, mereka juga disediakan kain khusus yang akan nyaman jika dikenakan mereka saat mereka mati
	e. Bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Para malaikat maut yang digambarkan dengan bayang-bayang putih mengenakan kain mori yang ditawarkan kepada para koruptor, dan mereka telah berjanji untuk menyambut dengan ramah jika koruptor-koruptor itu mati.
	f. Bagaimana identitas kurator (Romo Sindhunata) ditampilkan dalam wacana lukisan?	Tak memihak
	g. Bagaimana proses produksi/hal yang mendasari Romo Sindhunata dalam membuat wacana?	Jika ada ajakan yang ditujukan kepada para koruptor untuk segera membeli kain kafan khusus
	h. Apakah konteks sosial yang mempengaruhi kehadiran wacana?	Dipengaruhi oleh hukum peradilan yang berlaku di Indonesia terhadap para koruptor.
<b>4.</b>	<b>Lukisan “Wajah Wakil Rakyat”</b>	
	a. Apa tema yang terdapat dalam lukisan?	Wakil rakyat tak jelas rupanya

	b. Bagaimana kritik sosial yang ditampilkan dalam lukisan?	Wajah wakil rakyat pun tak jelas rupanya. Wakil rakyat yang mana? Siapa? Tak jelas rupanya. Kinerjanya juga tidak jelas apa dan bagaimana.
	c. Bagaimana orang/tokoh yang terlibat ditampilkan dalam lukisan?	Wajah Abraham Samad
	d. Bagaimana peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Digambarkan melalui wajah dengan berbagai potongan bentuk wajah yang tidak jelas
	e. Bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Menggambarkan pribadi wakil rakyat dengan berbagai karakter sehingga terlihat cukup kacau
	f. Bagaimana identitas kurator (Romo Sindhunata) ditampilkan dalam wacana lukisan?	Tak memihak
	g. Bagaimana proses produksi/hal yang mendasari Romo Sindhunata dalam membuat wacana?	Berdasarkan pada fenomena berbagai karakter wakil rakyat yang terekspos media pemberitaan. Siapa sebenarnya mereka dan apa kerja mereka di parlemen, selain membolos rapat, tidur saat rapat, hingga menonton video porno saat berlangsungnya rapat.
	h. Apakah konteks sosial yang mempengaruhi kehadiran wacana?	Kinerja wakil rakyat yang tidak jelas
<b>5.</b>	<b>Lukisan “No Signal”</b>	
	a. Apa tema yang terdapat dalam lukisan?	Wakil rakyat
	b. Bagaimana kritik sosial yang ditampilkan dalam lukisan?	Bingung dengan apa yang dilakukan wakil rakyat dengan indera mereka ditutup seperti itu.

	c. Bagaimana orang/tokoh yang terlibat ditampilkan dalam lukisan?	Atas wakil rakyat yang digambarkan melalui dua orang yang masing-masing menutup mulut dan telinganya. Menyatakan jika mereka tidak benar-benar mendengarkan dan menyampaikan aspirasi rakyatnya.
	d. Bagaimana peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Kadang mereka menutup mulutnya ditengah ia mendengar keluhan rakyatnya, dan kadang ia menutup telinganya disaat ia berbicara seolah-olah membela rakyatnya
	e. Bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Tidak terjalannya komunikasi yang benar-benar dapat dimengerti diantara rakyat dan wakilnya
	f. Bagaimana identitas kurator (Romo Sindhunata) ditampilkan dalam wacana lukisan?	Tak memihak
	g. Bagaimana proses produksi/hal yang mendasari Romo Sindhunata dalam membuat wacana?	Berdasarkan pada peristiwa kinerja wakil rakyat yang kurang dapat dirasakan manfaatnya.
	h. Apakah konteks sosial yang mempengaruhi kehadiran wacana?	Wakil rakyat tidak bisa menjaga amanah yang diberikan rakyat padanya
<b>6.</b>	<b>Lukisan “Nyaris tak Terdengar”</b>	
	a. Apa tema yang terdapat dalam lukisan?	Wakil rakyat
	b. Bagaimana kritik sosial yang ditampilkan dalam lukisan?	Rakyat mulai kehilangan kepercayaan kepada wakilnya.
	c. Bagaimana orang/tokoh yang terlibat ditampilkan dalam lukisan?	Apa yang diperhatikan wakil rakyat hanya pencitraan dirinya saja.

	d. Bagaimana peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Sekeras apapun suara yang dilontarkan rakyatnya menggunakan pengeras suara, kata-katanya tak pernah sampai ketelinga wakil rakyat
	e. Bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Seorang rakyat biasa dengan tampilan hanya mengenakan celana kolor tampak sedang menyuarakan jeritannya kepada wakil rakyat yang terlihat begitu wibawa.
	f. Bagaimana identitas kurator (Romo Sindhunata) ditampilkan dalam wacana lukisan?	Tak memihak
	g. Bagaimana proses produksi/hal yang mendasari Romo Sindhunata dalam membuat wacana?	Fenomena hilangnya kepercayaan rakyat pada pemerintah
	h. Apakah konteks sosial yang mempengaruhi kehadiran wacana?	Berdasarkan fenomena yang terjadi diantara wakil rakyat dengan rakyatnya
<b>7.</b>	<b>Lukisan “Teater dalam Negeri”</b>	
	a. Apa tema yang terdapat dalam lukisan?	Karakter masyarakat
	b. Bagaimana kritik sosial yang ditampilkan dalam lukisan?	Adakah komunikasi itu terjalin dengan sebenar-benarnya?
	c. Bagaimana orang/tokoh yang terlibat ditampilkan dalam lukisan?	Siapakah kita? Siapakah mereka? Semua tidaklah jelas. Karena masing-masing orang tidak benar-benar menampilkan jati dirinya yang sesungguhnya
	d. Bagaimana peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Sekarang ini entah itu rakyat biasa, entah itu petinggi negeri, mereka semua hanya menampilkan sebuah kebohongan untuk pencitraan.

	e. Bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Orang-orang itu saling bersalam-salaman, seakan saling berkomunikasi, padahal dalam berkomunikasi itu mereka menyembunyikan wajahnya satu sama lain
	f. Bagaimana identitas kurator (Romo Sindhunata) ditampilkan dalam wacana lukisan?	Tak memihak
	g. Bagaimana proses produksi/hal yang mendasari Romo Sindhunata dalam membuat wacana?	Proses kurasi lukisan tersebut berdasarkan pada kondisi masyarakat Indonesia saat ini.
	h. Apakah konteks sosial yang mempengaruhi kehadiran wacana?	Masyarakat sekarang lebih banyak hidup dalam kepura-puraan dan kebohongan
<b>8.</b>	<b>Lukisan “<i>Postcard from Indonesia</i>”</b>	
	a. Apa tema yang terdapat dalam lukisan?	Humor sindiran akan alam
	b. Bagaimana kritik sosial yang ditampilkan dalam lukisan?	Humor, tapi tak enak dirasakan
	c. Bagaimana orang/tokoh yang terlibat ditampilkan dalam lukisan?	Alam rusak karena ulah manusia
	d. Bagaimana peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Mikro-makro cosmos alam dan manusia
	e. Bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Ketika manusia slenco, alam ikut slenco

	f. Bagaimana identitas kurator (Romo Sindhunata) ditampilkan dalam wacana lukisan?	Tak memihak
	g. Bagaimana proses produksi/hal yang mendasari Romo Sindhunata dalam membuat wacana?	Berusaha menyampaikan fenomena yang ditangkap akan bencana-bencana alam yang terjadi di negeri ini
	h. Apakah konteks sosial yang mempengaruhi kehadiran wacana?	Ketika manusia berulah, alam akan menderita. Begitu pula sebaliknya, alam berulah, manusia akan menderita.
<b>9.</b>	<b>Lukisan “Hormat Bendera #2”</b>	
	a. Apa tema yang terdapat dalam lukisan?	Nasionalisme juga bisa dijadikan humor
	b. Bagaimana kritik sosial yang ditampilkan dalam lukisan?	Harus hormat kepada merah-putih, tapi bagaimana menghormatinya jika benderanya miring, toh tak mungkin ikut miring dalam menghormat pada bendera
	c. Bagaimana orang/tokoh yang terlibat ditampilkan dalam lukisan?	Seorang lelaki dengan seragam veteran dalam posisi hormat
	d. Bagaimana peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Semboyan “ <i>right or wrong is my country</i> ” yang lalu diplesetkan menjadi “ <i>left right or wrong is my country</i> ”
	e. Bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Seorang lelaki dengan seragam veteran dalam posisi hormat, tetapi dengan posisi badan dimiringkan. Ia melakukannya untuk menunjukkan bahwa ia memiliki semangat patriotisme yang tinggi terhadap negaranya.
	f. Bagaimana identitas kurator (Romo Sindhunata) ditampilkan dalam wacana lukisan?	Tak memihak

	g. Bagaimana proses produksi/hal yang mendasari Romo Sondhunata dalam membuat wacana?	Kondisi yang demikian demikian lucu, tetapi memang begitulah adanya. Benar atau salah tetaplah negara kita. Kita tetap harus menghormatinya disaat apa pun.
	h. Apakah konteks sosial yang mempengaruhi kehadiran wacana?	Dipengaruhi oleh humor kalimat “ <i>right or wrong is my country</i> ” yang diplesetkan menjadi “ <i>left right or wrong is my country</i> ”. Tidak mungkin kita hormat bendera dengan posisi miring jika posisi benderanya miring?
<b>10.</b>	<b>Lukisan “Gusdurian”</b>	
	a. Apa tema yang terdapat dalam lukisan?	Ideologi Gusdur
	b. Bagaimana kritik sosial yang ditampilkan dalam lukisan?	Beliau sering menerobos aturan birokrasi. Beliau melakukannya guna menghemat daya dari sistem birorasi yang katanya sendiri terlalu berbelit-belit.
	c. Bagaimana orang/tokoh yang terlibat ditampilkan dalam lukisan?	Gusdur, sosok presiden yang sarat akan kotroversi
	d. Bagaimana peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Ideologi yang ia pegang, yakni “satria bertahta di atas pedang”.
	e. Bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam lukisan?	Beliau adalah sosok presiden yang melakukan banyak perubahan di banyak bidang. Tetapi apa mau dikata, masyarakatnya sendiri baru menyadarinya setelah beliau lengser dari jabatan kepresidenan.
	f. Bagaimana identitas kurator (Romo Sindhunata) ditampilkan dalam wacana lukisan?	Tak memihak

	g. Bagaimana proses produksi/hal yang mendasari Romo Sondhunata dalam membuat wacana?	Dipengaruhi oleh keadaan pemerintahan yang ada. Apa yang ditangkap selama dan sesudah pemerintahan Gusdur.
	h. Apakah konteks sosial yang mempengaruhi kehadiran wacana?	Seorang pemimpin negara yang membawa perubahan dengan banyaknya kontroversi yang menyertainya.



**LAMPIRAN III**  
**DATA DOKUMENTASI WACANA**  
**DAN LAYOUT KATALOG**

## Slenco Oleh Sindhunata

Seorang *cewek* bertanya, Mas, siapa namanya? Jawab si *cowok*, ini hari Sabtu. Si *cowok* ditanya lagi, Mas, mau ke mana? Jawabnya, sapi saya beranak tujuh. Si cewek mengeluh, bagaimana toh Anda ini? Dan si *cowok* menjawab, sekarang saya tak lagi ke utara. Lha, kalau begitu mengapa Mas pergi ke selatan. Jawab si *cowok*, nama saya ini siapa?

Itulah petikan isi lagu berjudul *Slenco* ciptaan Cak Dikin, yang pernah sangat populer. Dari seenggala isinya tadi kiranya sekilas tampak, apa artinya *slenco*. *Slenco* artinya *nggak connect* atau *nggak nyambung*. Tapi sesungguhnya *slenco* tidak sesederhana itu. *Slenco* ternyata mempunyai makna, masalah dan hubungan sebab-akibat jauh lebih kaya daripada yang kita duga. Itu semuanya yang digali dan ditampilkan 65 perupa yang mengambil bagian dalam pameran menyambut ulang tahun ke-30 Bentara Budaya 26 September 2012 ini. Pas bahwa Bentara Budaya berkenan mengangkat tema *Slenco* mengiringi ulang tahunnya. Dengan pameran *Slenco* ini mata kita dibelakkan, betapa *slenco* telah sedalam-dalamnya menggerus hidup kita, baik secara sosial maupun individual. Jelas, pameran ini bisa menjadi parodi bagi politik dan hidup berbangsa kita.

### Kain kafan untuk koruptor

Inilah sebuah transaksi *slenco* di supermarket Indongaret, jalan Macet 69X Ubud-Bali (AS Kurnia). Tercatat dalam slip pembayaran kassa: Apel Malang 1 kg, 24.450; apel Washington 1 kg, 22.950; sayur Banggar, 18.950; Ham Balang 1 kg, 88.000; Century Black Label, 75 cl, 400.000. Ditambah nyam-nyam 170 gr, 37.250, dan lain-lainnya, totalnya jadi 782.250. Cash, 800.000, maka kembalinya, 17.750. Sisa 17.750, dikembalikan berupa permen, karena tidak ada koin receh.

*Slenco* telah mengubah bahasa harian menjadi bahasa koruptor, dan menyisipkan istilah-istilah korupsi ke dalam nilai transaksi di

supermarket. Korupsi bisa dibahasakan dalam jual beli buah-buahan, *ham*, dan kebutuhan harian lainnya. Dengan demikian korupsi di satu pihak tersembunyi, tapi di lain pihak menjadi transaksi sehari-hari. Sampai kembalian koin receh pun dikorupsi jadi permen. Padahal kalau dikumpulkan, koin recehan itu bisa untuk tambahan naik angkot atau didermakan pada pengemis. Inilah anekdot bahwa korupsi telah demikian mewabah, sampai kehidupan sehari-hari yang paling biasa pun telah terjangkit olehnya.

Sekarang koruptor ada di mana-mana. Mereka tak kelihatan beda dengan orang biasa. Bahkan koruptor yang telah ditahan KPK pun muncul seperti orang biasa. Mereka tetap bisa menampilkan busananya dan dandanannya yang mewah. Sudah ditahan pun, orang ingin tetap menjaga penampilannya. Ia ingin agar bisa secara rutin mendapat perawatan *manicure*, *pedicure* dan *creambath*. Karena itu ia memohon agar meja rias dan rak gantungan gaunnya boleh dibawa ke sel tahanan. Ke sidang pun, orang-orang seperti dia masih bisa membawa tasnya yang mahal.

Pernah ada wacana, hendaknya orang, yang ditahan karena kasus korupsi, mengenakan seragam khusus bertulisan "tahanan KPK". Tujuannya, supaya dipermalukanlah koruptor yang telah menyerot uang rakyat tanpa malu itu. Namun apa daya, koruptor itu terlalu gendut bagi seragam KPK yang teramat kecil (Bambang AW). Koruptor itu malah tertawa, "Kekecilan, Bang". Sesungguhnya di sini soalnya bukanlah seragam yang terlalu kecil. Soalnya yakni, KPK adalah lembaga yang tak berdaya untuk membasmi wabah koruptor itu.

Sudah berapa banyak pejabat korup yang tertangkap KPK. Toh korupsi makin meraja lela. KPK menjadi makin kecil. Gedung yang memadai mereka tak punya. Di tengah korupsi yang makin menggila, Mabes Kepolisian Negara Republik Indonesia malah menarik 20 penyidiknyanya dari KPK. Jika 20 penyidik itu ditarik secara bersamaan, praktis KPK kehilangan seperempat tenaganya. Penarikan tenaga penyidik secara besar-besaran ini jelas akan melumpuhkan upaya KPK untuk melakukan pemberantasan korupsi.

Di negara ini polisi juga sedang menjadi bagian dari ke-*slenco*-an yang kita alami (Budi Ubrux). Polisi seharusnya menjadi pengayom. Tapi di mata rakyat, polisi adalah aparat yang paling ditakuti. Orang, yang membawa SIM dan STNK lengkap pun, selalu takut jika harus



berhadapan dengan polisi. Maklum berhadapan dengan polisi berarti berhadapan dengan "uang damai". Perkara salah rasanya selalu bisa diciptakan dan dicari cari oleh polisi. Di jalan-jalan, polisi sudah menjadi aktor real korupsi harian. Dalam perkara apa pun, rakyat berusaha, agar jangan sampai urusannya sampai ke polisi. Sebab jika sampai di polisi, urusannya akan tambah ruwet dan makan uang banyak.

Tegas, disiplin, dan sejahtera, itulah cita-cita yang diimpikan lembaga kepolisian bagi anggotanya, dan tentu saja juga diimpikan oleh rakyat juga. Jika tiga nilai tadi, tegas, disiplin, dan sejahtera digabungkan, akan terjadilah keamanan yang diimpikan masyarakat. Ternyata gabungan tiga nilai itu sekarang hanya menghasilkan korupsi. Polisi yang seharusnya merupakan garda depan pemberantasan korupsi, malah dijangkiti wabah korupsi. Itulah *slenco* yang terjadi dalam salah satu pilar lembaga penegak hukum di negara ini.

Korupsi tidak hanya mewabah, tapi juga telah menjadi *life style* (Sinik). Sebagai *life style*, korupsi mempunyai nilai seperti produk-produk iklan lainnya, seperti mode dan asesoris kekenesan. Coba, iklankanlah baju tahanan KPK lengkap dengan borgolnya. Orang akan segera menyukainya. Inilah satir bagi keadaan kita sekarang. Tiap hari kita menyimak berita-berita sidang korupsi. Kita melihat bagaimana para koruptor menghias diri dengan menarik. Kita saksikan, bagaimana pengacaranya bersilat lidah membela kliennya yang korup dengan segala silat lidah kebenaran. Kita dengarkan, bagaimana akhirnya majelis hakim menjatuhkan vonis amat ringan terhadap koruptor yang menilep milyaran uang rakyat. Hukumannya kadang jauh lebih ringan daripada rakyat biasa yang melakukan kejahatan maling motor atau sepeda. Bukankah ini semuanya membuat korupsi jadi iklan *life style* yang menarik?

Sungguh-sungguh *slenco*! Tak mungkin korupsi yang teramat *slenco* diatasi dengan nalar dan logika yang sehat. Untuk membasminya mesti juga digunakan taktik-taktik yang *slenco* pula. Caranya, buatlah iklan khusus koruptor (Najib Amrullah). Koruptor kan manusia yang rakus akan segalanya. Kain kafan pun akan dikonsumsi, jika dikemas dengan halus dan menarik. Maka buatlah iklan kubur yang memikat khusus buat koruptor: tawarkan kain kafan yang terbuat dari bahan halus dan tak mudah terbakar, jangan menakuti mereka dengan malaikat pencabut nyawa, tapi tawarkan bahwa di sana Anda akan dijemput malaikat-malaikat yang manis dan ramah. Jika Anda memakai kain kafan ini, Anda pasti akan terbebas dari siksa kubur.



Saking *slenco*-nya, koruptor pasti tertarik untuk membeli dan memakai kain kafan itu. Tapi, siapa memakai kain kafan, dia pasti mati! Pendeknya, biarlah dia terbujuk untuk mau mati terlebih dahulu. Setelah itu, biarkan dia sendiri mempertanggungjawabkan siksa kuburnya. Nanti dia akan tahu, betapa di sana hukum tak dapat lagi dibeli, sementara dia mesti mempertanggungjawabkan segala harta haram yang dikeruknya di dunia ini. Yah, kain kafan khusus koruptor ini adalah akal-akalan rakyat yang sudah putus asa menghadapi jahatnya korupsi. Tampaknya segala upaya dan akal manusia tak mungkin menghadapinya. Satu-satunya cara adalah menakuti-nakuti mereka dengan mendekatkan siksa kubur padanya. Iklan kain kafan khusus koruptor ini adalah jeritan nurani: insyaflah Anda, para koruptor, selagi Anda hidup, sebelum pertanggungjawaban harus Anda berikan, ketika Anda mati nanti.

#### Salah kostum

*Slenco* tak hanya terjadi dalam hal korupsi, tapi secara lebih luas juga terjadi dalam tata politik kita. Kita tak mempunyai pelaksana eksekutif, legislatif dan yudikatif yang pas. Ibaratnya, kita seperti anak yang sedang berada dalam lintasan lari. Mestinya, anak-anak itu adalah atlet pelari. Ternyata seorang anak memakai sarung tinju dan memukul k.o. temannya yang berkostum kiper sepak bola, sampai hampir terjengkang. Sungguh sebuah adegan sport yang *slenco*. Lebih *slenco* lagi, tiba-tiba datanglah seorang anak berseragam polisi, masuk ke track lari, dan berlagak sebagai wasit sepak bola, yang mengacungkan kartu merah. Inilah sebuah ibarat bagi *the wrong man in the wrong place, at the wrong time and the wrong costume too* (Yuswantoro Adji).

Memang politik kita sedang benar-benar *slenco*. Kita membutuhkan pemimpin yang bisa mengatasi masalah kekerasan dan perpecahan bangsa yang sedang merebak. Eh, kita malah mempunyai pemimpin yang tidak tegas, dan suka mengarang lagu-lagu melankolis. Demokrasi kita jadi liar, karena diam-diam kita dijangkiti demokrasi yang nyaris liberal. Jangan-jangan kita sedang *salutim* (salah kostum) dengan demokrasi kita. Mestinya, para wakil rakyat segera membenahi demokrasi ini. Ternyata tingkah laku mereka malah makin membuat demokrasi ini kostum luaran, tanpa bobot isi. Demokrasi lalu menjadi sekadar sarana untuk merebut kekuasaan, bukan hakekat politik yang mengabdikan pada kepentingan rakyat. Kita sungguh sedang berada pada era yang benar-benar *slenco*: kita sedang serba salah, salah orang, salah tempat, salah waktu, salah sasaran dan salah kostum pula.

Wakil rakyat kita pun bukanlah orang yang tepat di tempat dan saat yang tepat. Itu tampak dalam wajah mereka. Wajah mereka tidak menampilkan karakter yang satu dan utuh, tapi terbagi-bagi dalam pelbagai macam karakter. Seperti sebuah lukisan wajah, yang kelihatannya satu tapi ternyata terbuat dari pelbagai petak-petak visual wajah, yang jika diamati benar tidak bisa bersambung satu dengan lainnya. Sebuah wajah dengan pelbagai sifat, sehingga tak jelas identitasnya (Komunitas Seni Rupa Cibubur).



Kupingnya kelihatan dua, tapi yang satu berbeda dari lainnya, mungkin yang satu untuk mendengarkan kebenaran, yang lain untuk mendengarkan kebohongan. Kumisnya tak satu warna, malah warna-warni, tak jelas itu kumis orang berapa. Hidungnya pun seakan suatu tempelan kemuncungan belaka. Ia beralis mata, tapi tak ada kesimetrisan satu dengan lainnya. Ia sungguh berwajah dengan karakter berupa-rupa. Seorang pribadi yang kacau.

Tak jelas, apakah dia wakil rakyat atau pengantuk atau pembolos atau perampok atau orang yang pura-pura punya integritas dan dapat dipercaya padahal dia tidak jujur dan penipu. Apalagi jika dilihat pada matanya: matanya sekejap-kejap memantulkan bayang-bayang wanita erotis yang nyaris telanjang. Sebuah pandangan mata yang penuh libido. Mana mungkin pandangan mata yang masih terkotorkan dengan libido ini bisa melihat penderitaan, kemiskinan dan kesengsaraan rakyatnya. Mata itu hanya akan melihat dan memperhatikan apa yang memuaskan nafsunya. Itulah *slenco*-nya wakil rakyat kita.

Indera mereka juga *slenco*. Kadang mereka menutup telinganya, sementara mulutnya membuka lebar dan berteriak keras-keras. Kadang mereka menutup mulutnya rapat, sementara mereka membuka telinganya (Bambang Pramudyanto). Mereka tidak mau mendengar jeritan rakyat, tapi *sok* lantang menjadi pahlawan rakyat dan menyuarakan



kepentingan rakyat. Pada kesempatan lain, mereka seakan mau mendengar perkara yang salah dan mesti diluruskan, tapi mulutnya bungkam. Ini terjadi karena mereka hanya ingin mencari selamat sendiri. Mereka sungguh pribadi yang oportunis. Jika indera wakil rakyat *slenco*, bagaimana suara dan jeritan rakyat bisa didengar atau dikumandangkan? Yah, sekarang kita seakan mempunyai wakil rakyat yang tuli tapi pinter *ngomong*, atau tidak tuli tapi bisu. Bisa dibayangkan,

bahwa komunikasi di antara mereka pun tidak bisa berjalan. Pantas, jika komunikasi politik di antara wakil rakyat itu juga macet.

Lihatlah dia berdiri dengan elegan dan gagah. Mengenakan jas lengkap dengan dasinya. Ia mencondongkan telinganya, dan tangannya memegang kupingnya, seakan ia mau mendengar apa yang dijeritkannya padanya. Dan seorang rakyat bertelanjang dada mendekati corong penguasara suara ke telinganya (Susilo Budi Purwanto). Kata demi kata diperdengarkan di telinganya, beribu kata keluar dari mulut rakyat lewat penguasara suara. Namun belum juga ia mendengarkannya. Atau ia pura-pura tak mendengarnya? Percumalah rakyat bersuara, jika wakil atau pemimpin mereka tak mampu lagi mendengarnya.



Banyak penelitian menunjukkan, DPR sekarang kehilangan kepercayaan rakyat. Ada banyak sebabnya, mulai dari kasus korupsi yang menimpa mereka sampai masalah ketidakmampuan dan kemalasan mereka. Tapi jangan-jangan juga karena *slenco*-lah maka mereka kehilangan pamornya. Kalau demikian ada masalah serius di tengah bangsa ini: DPR menjadi lembaga yang *nggak nyambung* lagi pada rakyat. Pantas, jika apa yang keluar dari DPR sering *slenco* dengan kepentingan rakyat. Banyak rakyat yang tidak punya rumah, DPR malah ingin membangun gedungnya jadi lebih mewah. DPR bukan turun ke desa-desa untuk bersambung rasa dengan rakyatnya, tapi malah terus menggalakkan *nglencer* atau plesiran menghabiskan anggaran negara dengan dalih studi banding ke luar negeri.

Pantas jika rakyat hilang kepercayaannya akan mereka. Orang yang *slenco* akan menghasilkan kata-kata yang tak mungkin dipercaya. Demikian kurang lebih sikap rakyat terhadap wakilnya: kata-kata mereka hanya akan dianggap sebagai kebohongan belaka. *Slenco*-nya wakil rakyat sungguh membahayakan kehidupan demokrasi parlementer. Bisa-bisa rakyat juga menganggap demokrasi parlementer itu adalah kostum yang tak cocok buat mereka. Memang kalau ke-*slenco*-an para pelaku utama demokrasi parlementer itu diteruskan, demokrasi pun akan terancam. Sungguh hal yang patut disayangkan.

#### Perut balon gas

*Slenco* tidak hanya terjadi dalam politik, tapi juga dalam aspek sosial dan individual masyarakat kita. Pribadi-pribadi yang *slenco* itu muncul karena tekanan dari gaya hidup kapitalisme yang habis-habisan memasuki hidup kita, lebih-lebih kalangan mereka yang

Begitulah konsumerisme kapitalis telah mengelabuinya: Orang berdandan mewah, padahal dirinya adalah compang-camping seperti gelandangan, karena dirinya yang sejati sudah tiada lagi. Yang ada padanya hanyalah hiasan luaran belaka, dirinya terbang entah ke mana. Ia seakan sudah bukan manusia lagi. Betapa tidak! Ia kan seperti gelandangan yang mengais makanan apa saja. Tak heran ia juga suka menguntal sesama manusia seperti menguntal tikus untuk jamu, demi keserakahannya. Kapitalisme telah membuat orang *slenco*, alias kehilangan dirinya.

Kapitalisme juga membuat manusia, lebih-lebih kaum hawa, *slenco* dengan tubuhnya sendiri. Kaum perempuan dibuat tidak mempunyai hak lagi atas tubuhnya. Mereka merawat tubuhnya dengan penuh disiplin, melakukan fitness, menaati diet yang ketat. Mereka merasa, itu semua dilakukan atas dasar kesadarannya sendiri. Padahal tidak. Mereka harus melakukan itu semua karena mereka dibayang-bayangi ketakutan, jangan-jangan tubuhnya tidak sesuai dengan selera zaman, karena itu harus diubah dan disesuaikan.

Sementara ukuran "mana yang sesuai dengan zaman" makin hari makin tak menentu. Sekarang begini, nanti begitu. Kaum perempuan terombang-ambing dalam tuntutan itu, mereka dipaksa untuk menurutinya saja, tanpa bisa menentukan sendiri mana yang mereka suka. Akhirnya mereka juga menjadi pribadi yang *slenco*: Mengira dirinya cantik, *sexy* dan orisinal, padahal ia hanyalah tiruan dan pajangan (Ni Nyoman Sani).



#### Silaturahmi yang palsu



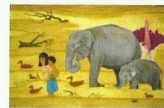
Situasi di mana semuanya *slenco* membuat wajah orang jadi bertopeng berlapis-lapis (I Putu Edy Asmara Putra). Satu topeng dilepas, masih ada lapisan topeng lainnya. Masing-masing topeng itu tidak sama satu dengan lainnya, hingga wajah di baliknya takkan pernah bisa dikenal. Celakanya, orang lain yang ingin mengenalnya bertopeng juga. Tak hanya di muka, tapi juga di belakang kepalanya. Orang-orang itu saling bersalam-salaman, seakan saling berkomunikasi, padahal dalam berkomunikasi itu mereka menyembunyikan wajahnya satu sama lain.

*Slenco* tidak hanya menghilangkan wajah kita, tapi juga membuat kita berkomunikasi tanpa wajah. Artinya, komunikasi kita tidak pernah jujur dan tulus. Kita tak pernah hadir dengan diri kita yang sebenarnya. Lebih parah lagi, kalau pun kita ingin menyampaikan diri kita yang sebenarnya, kita pun sudah tidak mempunyainya, karena kita sendiri telah menghilangkannya dengan terus menutupinya dengan pelbagai topeng kepalsuan diri. Itulah sesungguhnya situasi komunikasi yang terjadi di tengah bangsa ini. Kita bersilaturahmi tanpa wajah kita yang paling asli. Sebuah silaturahmi yang *slenco*.

*Slenco* sudah membudaya. Patut diingat, alam tak pernah dilepaskan dari budaya. Begitu budayanya *slenco*, alam pun terikut *slenco*. Alam yang indah, subur, hijau dan gembira, sekarang menjadi jelek, tak produktif, kering dan muram (Bunga Jeruk Permata Pekerti). Binatang seperti gajah kehilangan habitatnya, karena alam yang mengering. Satwa seperti bebek-bebek merana. Dan pohon-pohon mengering. Ini semua adalah akibat ulah manusia yang serakah. Menebang pohon-pohon semuanya, tanpa memperhatikan satwa yang hidup di dalamnya. Hutan-hutan lindung yang menyerap air punah.

Akibatnya, di musim hujan banjir di mana-mana, dan di musim kemarau kekeringan merajalela dan manusia menderita karena kekurangan air. Manusia pun ikut menderita. Dan lebih-lebih generasi muda kehilangan masa depannya. Ia seperti seorang kakak yang menggondong adiknya, menatap kosong ke depan, putus asa. Indonesia indah karena alamnya. Sekarang tak ada warta keindahan tentangnya, karena alam sedang menderita, akibat ulah *slenco* manusianya.

Di belahan Indonesia paling timur, anak-anaknya juga sengsara. Wajah mereka yang hitam berhiaskan emas (Moelyono). Sepintas kelihatan mereka makmur, emas saja mereka jadikan lulu. Namun di kedalaman, hati mereka perih dan sedih. Emas mereka dikeruk habis-habisan, dibawa keluar dari tanah airnya. Emas sebagai harta karun tak lagi mereka punya. Yang mereka punya tinggal emas sebagai hiasan belaka. Hiasan yang mudah luntur. Tak lama kemudian, mereka kembali kepada warna semula, tinggal tetap dalam kemiskinan, ketertinggalan dan kemiskinannya. Mereka sungguh terkena efek *slenco*: punya harta berlimpah-limpah, tapi tinggal miskin sampai tua.



## Idiologi gusdurian



*Slenco* telah menjadi situasi dan kondisi kita. Kita tidak bisa menghindarinya. Kita harus membenahinya. Tapi untuk membenahinya, kita mau tak mau terlebih dahulu harus menerimanya. Ibaratnya, bendera nasional kita harus tetap kita hormati, walau bendera itu miring tiangnya (Sigit Santosa). Tentu karena miring, kita juga tak dapat dengan sikap tegak menghormatinya. Kepala dan badan kita harus ikut miring untuk bisa menghormatinya. Itulah ironi *slenco*: hormat bendera pun harus kita lakukan dengan miring. Mau apa, bendera kita pun sedang miring, karena bangsa kita juga tengah miring.

Tapi *slenco* negara ini tak boleh menyurutkan nasionalisme dan patriotisme kita. Kita harus tetap menghormatinya, walau badan kita capai karena termiring-miring dalam memberikan hormat padanya. *Slenco* tak boleh membuat kita menyerah dengan semboyan: *right or wrong is my country*. Walau karena *slenco*, kita sendiri tidak tahu, apakah negara kita sedang miring ke kanan atau ke kiri. Maka dengan tetap hormat bendera, kita pun terpaksa dengan terpeleset berkata *left right or wrong is my country!*

Berani menerima *slenco*, dan berani pula menjadi *slenco*, tapi kemudian berupaya keluar dari *slenco*, sikap itulah yang ditunjukkan oleh almarhum Gus Dur. Ibaratnya Gus Dur tahu, durian itu berkulit duri yang tajam, tapi buahnya enak dimakan. Keduanya saling bertentangan, tapi keduanya pula harus diterima, tanpa dipisah-pisahkan. Itulah kebijaksanaan "Gusdurian" (Hadi Soesanto). Sehari-hari Gus Dur mempraktikkan ideologi "gusdurian" itu. Tak heran ia sering kelihatan *slenco*. Namun di balik ke-*slenco*-annya itu, orang selalu bisa meraba kebenaran yang hendak diperjuangkannya.

Ketika jadi presiden, Gus Dur seakan tidak duduk di atas tahta tapi di singgasana durian. Tentu lebih nyaman duduk di tahta yang empuk daripada duduk di atas buah yang berduri tajam. Tapi dengan ideologi "gusdurian"nya ini, Gus Dur seakan hendak mempraktikkan sebuah kebijaksanaan Jawa yang bilang: "Satria harus bertahta di



atas pedang". Artinya, jadi satria jangan enakenakan duduk di kursi empuk, tapi harus terus berjuang, bertempur membela negara.

Dan itulah yang dikerjakan Gus Dur. Ia melanggar semua formalitas istana, agar tetap bisa merakyat. Ia mengabaikan semua prosedur birokrasi yang bertele-tele, agar permasalahan bisa cepat selesai. Hanya semuanya ini dikerjakan tidak dengan terlalu serius dan tegang, tapi dengan penuh humor dan *guyonan*. Dengan humor dan ke-*slenco*-annya itu, Gus Dur seakan mendekonstruksi kebijakan "satria bertahta di atas pedang" menjadi paham yang lebih kerakyatan dan mudah dipahami orang biasa: menjadi ideologi "gusdurian".

Dan "gitu aja kok repot", itulah ringkasan ideologi "gusdurian". Memang banyak kerepotan terjadi di negara ini. Karena itu jangan dibikin lebih repot-repot. Untuk itu Gus Dur harus berani mengambil langkah dan keputusan yang tidak usah repot-repot. Sesungguhnya, di balik semboyan "gusdurian" - gitu aja kok repot- tersembunyi keberanian untuk dengan tegas mengambil langkah dan keputusan. Keputusan itu mungkin mendebarakan, karena kelihatan *slenco* dengan keadaan dan pendapat umumnya orang. Namun terbukti sekarang, banyak keputusan Gus Dur adalah benar dan tepat, lebih-lebih dalam hal keutuhan bangsa, toleransi dan penghargaan serta perlindungan terhadap minoritas. Kalau dulu Gus Dur takut disebut *slenco*, mungkin sekarang kita tidak bisa menikmati buah-buah keputusannya semasa ia menjadi presiden.

Beginilah jadi makna ajaran "gusdurian": kita hidup di alam *slenco*, maka jangan takut mengambil langkah *slenco*, asal langkah itu adalah sebuah upaya untuk sedikitnya bisa keluar dari *slenco*. Di tengah iklim sosial dan politik yang *slenco*, paham "gusdurian" ini kiranya bisa menjadi sebuah ajaran yang patut kita pertimbangkan.

Bangsa yang sedang menderita *slenco* memang mudah menjadi bingung dan kacau. Namun *slenco* tidak boleh dibiarkan. Sebisa-bisa-bisanya *slenco* itu harus ditata kembali (Sugiyono Dwiarso). Bisa diibaratkan, *slenco* itu adalah sebuah *puzzle*. Keping-keping *puzzle* itu tersusun rapi, sesuai dengan urutan angkanya. Namun susunan keping-keping yang benar dan teratur itu ternyata tidak benar dan tidak berhasil dalam menyusun gambaran manusia yang seharusnya dihasilkan oleh *puzzle* itu. Jadi menurut angkanya, *puzzle* itu benar, tapi menurut maknanya, *puzzle* itu salah.

Angka adalah sebuah kejelasan dan kepastian, tapi ternyata yang jelas dan pasti ini tak bisa menyentuh dan menghasilkan ideal atau makna yang hendak diraihinya. Kita mempunyai pelbagai norma, hukum dan aturan

